

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *TOILET TRAINING*  
PADA ANAK USIA *TODDLER* DI POSYANDU DESA JALAKSANA**

**SKRIPSI**



Oleh:

WINA WIDIYAWATI

200711065

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
CIREBON**

**2024**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *TOILET TRAINING*  
PADA ANAK USIA *TODDLER* DI POSYANDU DESA JALAKSANA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Cirebon



Oleh :

WINA WIDIYAWATI

200711065

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
CIREBON  
2024**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *TOILET TRAINING*  
PADA ANAK USIA *TODDLER* DI POSYANDU DESA JALAKSANA**

Oleh :

Wina Widiyawati

NIM: 200711065

Telah dipertahankan di hadapan penguji skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon

Pada tanggal 20 Januari 2021

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

Ito Wardin, S.Kep., Ners., M.Kep    Oktiani Tejaningsih, S.Kep., Ners., M.Kep

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

Uus Husni Mahmud, S.Kp., M.Si

Judul Skripsi : HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
*TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER DI*  
POSYANDU DESA JALAKSANA

Nama Mahasiswa : Wina Widiyawati

NIM : 200711065

Menyetujui,

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

Ito Wardin, S.Kep., Ners., M.Kep   Oktiani Tejaningsih, S.Kep., Ners., M.Kep

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
*TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER DI*  
POSYANDU DESA JALAKSANA

Nama Mahasiswa : Wina Widiyawati

NIM : 200711065

Menyetujui,

Penguji 1 : Maulida Nurapipah, S.Kep., Ners., M.Kep ( )

Penguji 2 : Ito Wardin, S.Kep., Ners., M.Kep ( )

Penguji 3 : Oktiani Tejaningsih, S.Kep., Ners., M.Kep ( )

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama :Wina Widiyawati

NIM :200711065

Judul Penelitian :HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
*TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER DI POSYANDU DESA*  
JALAKSANA

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan yang lain atau di perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Cirebon, maret 2024

Wina Widiyawati

200711065

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada ALLAH SWT atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Desa Jalaksana**” tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk dapat menyelesaikan studi program sarjana (S-1) pada Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Muhammadiyah Cirebon. Penulis dalam menjelaskan skripsi ini telah banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Puskesmas Desa Jalaksana yang telah memberikan perizinan tempat penelitian.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon Arif Nurudin, M. T
3. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon Uus Husni Mahmud, S. Kp, M.Si
4. Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon Asep Novi Taufik Firdaus, S.Kep., Ns., M.Kep
5. Ito Wardin, S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing 1 dan Oktiani Tejaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing 2 yang telah memberikan saran, membimbing dalam proses pembuatan skripsi, serta memberikan dukungan penuh dalam pembuatan skripsi saya
6. Maulida Nurapipah, S.Kep., Ners., M.Kep selaku penguji yang telah memberikan saran dan membimbing dalam skripsi saya.

7. Seluruh dosen Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman berharga dan motivasi kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan
8. Seluruh Staf Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penelitian
9. Bidan dan Kader desa Jalaksana yang telah membantu dalam proses penelitian saya
10. Bapak Ucu orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa, cinta, kasih sayang, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis.
11. Almh ibu Usmiati selama hidup telah mendukung dan memberikan cinta, kasih sayang dan doa kepada peneliti semoga amal dan ibadah mamah di terima sama allah SWT serta diberikan tempat terbaik di akhirat.
12. Yana Widiyana, selaku kakak penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penelitian
13. Keluarga Tajurbuntu kelurga ibu uminah/ nini umi dan keluarga Cibeureum pak Sahirin/ wa guru yang telah mendukung dan memberi semangat selama perkuliahan maupun pada proses penelitian.
14. Siti Khalifah, selaku teman/ sahabat yang telah memberikan semangat kepada penulis saat masa perkuliahan

Cirebon, maret 2024

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERETUHUJAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>4</b>
<b>DAFTARr ISI .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>8</b>
1.1 Latar Belakang .....	8
1.2 Rumusan Masalah .....	19
1.3 Tujuan .....	19
1.3.1 Tujuan Umum .....	19
1.3.2 Tujuan Khusus .....	19
1.4 Manfaat .....	20
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>21</b>
2.1 Konsep Anak Usia Toddler .....	21
2.1.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler.....	23
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler.....	27
2.2 Konsep pembelajaran Toilet Training Anak Usia Toddler .....	30
2.2.1 Manfaat dari pembelajaran Toilet Training .....	36
2.2.2 Tahapan dan Prinsip pembelajaran Toilet Training .....	38

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler .....	39
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Toilet Training pada Anak Usia Toddler .....	41
2.2.5 Masalah yang Muncul Jika Terlambat Toilet Training Pada Anak Usia Toddler .....	43
2.3 Konsep Pola Asuh Orang Tua .....	45
2.3.1 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua .....	46
2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	49
2.3.3 Dampak Pola Asuh Orang Tua .....	51
2.4 Kerangka Teori .....	54
2.5 Kerangka Konsep .....	55
2.6 Hipotesis Penelitian .....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
3.1 Desain Penelitian .....	56
3.2 Populasi dan Sampel .....	57
3.2.1 Populasi .....	57
3.2.2 Sampel .....	57
3.2.3 Data Posyandu .....	59
3.3 Lokasi Penelitian .....	60
3.4 Waktu Penelitian .....	60
3.5 Variabel Penelitian .....	60
3.6 Definisi Oprasional Penelitian .....	61
3.7 Instrument Penelitian .....	61

3.8 Uji Validasi dan Reabilitas .....	63
3.9 Prosedur Pengumpulan Data .....	64
3.10 Pengolahan Data .....	65
3.10.1 Analisa Data .....	67
3.10.2 Analisa Univariat .....	67
3.10.3 Analisa Bivariat .....	67
3.11 Etika Penelitian .....	68
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	69
4.1.1 Analisis Univariat.....	70
4.1.1.1 Karakteristik Rerponden .....	70
4.1.2.2 Pola asuh orang tua dan Pembelajaran toilet training.....	71
4.1.2 Analisis Bivariat .....	72
4.2 Pembahasan .....	73
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	81
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>82</b>
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>
<b>LEMBAR PERMOHONAN SEBAGAI RESPONDEN .....</b>	<b>94</b>
<b>LEMBAR KUESIONER .....</b>	<b>95</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.9.1 Tabel <i>Coding</i> Hasil Ukur .....	66
Tabel 3.9.2 Tabel Kuesioner pembelajaran <i>Toilet Training</i> .....	66
Tabel 4.1 Karakteristik Responden .....	75
Tabel 4.2 Pola Asuh orang Tua Pada Anak Usia <i>Toddler</i> .....	76
Tabel 4.3 Pembelajaran <i>Toilet Training</i> Pada Anak Usia <i>Toddler</i> .....	76
Tabel 4.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran <i>Toilet Training</i> .....	77

## **Daftar Lampiran**

- Lampiran 1 Lembar Permohonan Sebagai Responden
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 3 Lembar Kuesioner Pola Asuh
- Lampiran 4 Lembar Kuesioner Pembelajaran *Toilet Training*
- Lampiran 5 Master Tabel Pola Asuh
- Lampiran 6 Master Tabel Pembelajaran *Toilet Training*
- Lampiran 7 Perhonan Izin Studi Pendahuluan
- Lampiran 8 Hasil Output Analisa Data Univariat
- Lampiran 9 Hasil Output Analisa Data Bivariat
- Lampiran 10 Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 12 Biodata Penulis

## Abstrak

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Desa Jalaksana 2024

Wina Widiyawati<sup>1</sup>, Ito Wardin<sup>2</sup>, Oktiani Tejaningsih<sup>2</sup>

1. Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon
2. Dosen Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon
2. Dosen Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan  
Universitas Muhammadiyah Cirebon

**Latar Belakang:** Pola asuh merupakan landasan bagi perkembangan kepribadian anak. Masa usia *toddler* merupakan tahapan usia yang penting pada tahap ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada usia berikutnya. Salah satu pertumbuhan dan perkembangan yang harus dicapai yaitu pembelajaran *toilet training*. Dampak positif *toilet training* yaitu anak mempunyai keterampilan mengontrol buang air besar serta buang air kecil, anak mempunyai keterampilan memakai *toilet* secara mandiri pada saat ingin BAK dan BAB.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Jalaksana.

**Metode Penelitian:** Metode penelitian ini kuantitatif menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* yang populasi sebanyak 88 responden, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dan penentuan besar sampel setiap posyandu memakai rumus *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang di isi oleh responden.

**Hasil Penelitian:** Hasil penilitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi square test diperoleh nilai p value sebesar 0.017.

**Kesimpulan:** Ada hubungan pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Jalaksana.

**Saran:** Diharapkan *toilet training* bisa diajarkan sejak usia *toddler* supaya pada fase berikutnya anak bisa menggunakan *toilet* dengan mandiri.

Kata kunci : pola asuh orang tua, *toddler*, pembelajaran *toilet training*  
Kepustakan : 68 pustaka (2018-2024)

## **Abstrak**

### **The Relationship Between Parenting styles and Toilet Training Learning in Toddlers Aged Children at Posyandu in Jalaksana Village 2024**

**Wina Widiyawati<sup>1</sup>, Ito Wardin<sup>2</sup>, Oktiani Tejaningsih<sup>2</sup>**

**1.Nursing Science Student, Muhammadiyah University, Cirebon**

**2. Lecturer in Nursing at Muhammadiyah University, Cirebon**

**2. Lecturer in Nursing at Muhammadiyah University, Cirebon**

**Bachelor of Nursing Study Program  
Muhammadiyah University Of Cirebon**

**Background:** Parenting is the foundation for the development of a child's personality. The toddler age is an important age stage at this stage can affect growth and development in the following age. One of the growth and development that must be achieved is toilet training. The positive impact of toilet training is that children have the skills to control defecation and urination, children have the skills to use the toilet independently when they want to urinate and defecate.

**Research Objective:** To determine the relationship between parenting patterns and toilet training learning in toddlers in Jalaksana Village.

**Research Method:** This research method is quantitative using a correlational research design with a cross-sectional approach. The population of this study were parents who had toddlers with a population of 88 respondents, using a purposive sampling technique. And Data collection using questionnaires Filled out by respondents.

**Research Results:** Based on the results of statistical analysis using the chi square test, a p value of 0.017 was obtained.

**Conclusion:** There is a relationship between parenting patterns and toilet training learning in toddlers in Jalaksana Village.

**Suggestion:** It is hoped that toilet training can be taught from toddler age so that in the next phase the child can use the toilet independently.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak usia *toddler* (1-3 tahun) masa yang paling spesial yang membutuhkan bantuan perhatian dari orang dewasa terutama orang tuanya. Pada masa usia *toddler* sangat membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif baik dari fungsi fisik meupun mental sebagai hasil keterkaitannya hasil dengan pengaruh lingkungan (Misniarti & Sri Hayani, 2022). Pada anak usia *toddler* sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi keduanya saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Masa *toddler* dianggap sebagai fase penting karena akan menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran dan perilaku di masa depan masyarakat tergantung pada anak yang mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Ratna *et al.*, 2022).

Pada usia *toddler* sangat banyak perkembangan yang dilalui oleh anak, bahkan tak sedikit dari tokoh yang mengatakan bahwa 80% perkembangan manusia terjadi pada anak usia *toddler*. Tidak hanya perkembangan kognitif saja akan tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik. Perkembangan yang perlu dikembangkan pada masa anak-anak adalah psikomotorik yaitu kemampuan untuk mengasuh dan membersihkan (Saftian *et al.*, 2020).

Hal ini terkait kehidupan seorang anak, dan nanti ketika dewasa anak bisa dialihkan tanggung jawab perawatan diri dan kebersihan ke orang lain, dan

harus melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak-anak harus belajar tentang perawatan diri dan kebersihan diri sejak usia *toddler*. Untuk itulah anak usia *toddler* perlu untuk diajarkan kepada anak yang berkaitan dengan perawatan dan perbersihan sejak usia *toddler* sehingga kelak ketika ia dewasa mampu untuk melakukannya secara mandiri. Pada masa kekinian perawatan dan pembersihan diri lebih dikenal dengan *toilet training* (Saftian *et al.*, 2020). Perkembangan psikomotorik salah satu stimulasi pada anak cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol BAK/BAB dan dapat melatih kemandirian pada anak usia *toddler*.

Menurut Dewi (2020), perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, perbedaan ras, usia, genetik, dan kromosom. Sedangkan faktor eksternal tumbuh kembang anak meliputi keadaan lingkungan sosial, ekonomi, nutrisi, dan stimulasi psikologi Sedangkan menurut Eva (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak terbagi atas dua faktor. Faktor internal seperti ras, kebangsaan, genetik, umur, jenis kelamin, keluarga, dan kelainan kromosom dan faktor eksternal yaitu faktor prenatal, persalinan dan faktor persalinan.

Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik (Meiuta, 2019). Berdasarkan laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia keterlambatan perkembangan anak diperkirakan sekitar 5-10% dan 1-3% anak mengalami

keterlambatan umum di bawah 5 tahun (Umiyah, 2019). *World Health Organization (WHO)* memperkirakan jumlah balita usia *toddler* yang ada di dunia adalah 11,7% dari populasi penduduk dunia dan sekitar 13,7% dari populasi balita mengalami masalah dalam perkembangan motorik. Selanjutnya berdasarkan data dari kementerian kesehatan tahun 2020 jumlah balita usia *toddler* di Indonesia sebanyak 18.913.420 (Kementerian Kesehatan, 2020).

Menurut (Kemenkes RI, 2018) kemandirian anak prasekolah dinegara berkembang dan maju adalah 53% mandiri tidak bergantung kepada orang tua, anak pra sekolah 38% yang tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pengasuh mereka dan 17% cukup mandiri (Dwi *et al.*, 2023). Usia prasekolah merupakan periode (*The Golden Period*) bagi anak. Pada anak usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan kembang menjadi sangat pesat (Solihat *et al.*, 2020). Menurut *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa 5-25% dari anak prasekolah mengalami masalah psikososial khususnya masalah sosial-emosional seperti kecemasan, susah beradaptasi, susah bersosialisasi, susah berpisah dari orang tua, anak sulit diatur, dan perilaku agresif (Idyatul *et al.*, 2019).

Dari masalah tersebut anak prasekolah mengalami masalah dalam kemandirian dan selalu bergantung pada orang tuanya. Maka dari itu, orang tua harus memperhatikan permasalahan yang terjadi pada masa usia *toddler* supaya tidak berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada anak usia *toddler* adalah anak masih menggunakan popok atau diapers karena anak masih mengopol di usia yang seharusnya sudah di fase kemandirian. Selain itu, terdapat permasalahan

lainnya yaitu anak secara tidak sengaja buang air besar dan buang air kecil di celana. Kurang lebih 30% anak yang berumur diatas 3 tahun dan 10% anak yang berumur dibawah 5 tahun masih mengopol serta mengalami keterlambatan *toilet training* (Shinta *et al.*, 2021).

Dampak yang dapat terjadi akibat keterlambatan *toilet training* pada usia *toddler* dapat menyebabkan anak tetap mengopol atau BAK dan BAB di sembarang tempat bahkan sampai usia sekolah (Intan *et al.*, 2020). Selain itu, anak akan menjadi tidak mandiri dan membawa kebiasaan ngopol hingga besar yang pada akhirnya dapat menyebabkan hal yang buruk untuk perkembangan kedepannya, bila anak sudah lebih dari 3 tahun namun belum mampu melakukan *toilet training* bisa jadi anak mengalami kemunduran karena anak belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan sehingga anak bisa menjadi bahan cemoohan teman-temannya (Intan *et al.*, 2020). Penyebab dari mengopol dan tidak sengaja buang air besar pada anak pra sekolah diantaranya adalah terlambatnya proses pendewasaan disertai gangguan tidur, masalah psikis dan dapat disebabkan karena proses *toilet training* yang kurang tepat (Wong, 2019).

Menurut *Child Development Institut Toilet Training* (2018), kebanyakan hal ini terjadi karena anak tidak mau menjalani *toilet training* (Aries, 2019). Faktor yang menyebabkan anak sulit melakukan buang air dengan benar antara lain ketidaksiapan anak untuk diajarkan *toilet training*. Kesiapan tersebut searah dengan pertumbuhan serta perkembangan tubuhnya, yang terdiri dari kesiapan fisik dan emosi. Orang tua harus bisa melihat kesiapan anak untuk menerima *toilet training* (Hamidatus, 2022). Jika anak

*toddler* tidak menerima pelatihan *toilet training* dapat menimbulkan dampak diantaranya adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya dapat mengganggu kepribadian anak dan cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir, seperti orang tua sering memarahi anak pada saat BAB atau BAK bahkan melarang BAB dan BAK saat berpergian. Menurut Erikson anak dikatakan mandiri berusia 2-3 tahun. Apabila pada usia tersebut sikap kemandirian tidak terpenuhi, maka akan memberikan dampak yang kurang baik di masa depan serta mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan kemandirian yang optimal.

Menurut Shahbana & Satria 2020, proses belajar yaitu suatu prinsip yang saling berhubungan serta terkait dengan peristiwa belajar (Rivan, 2023) memberikan pembelajaran *toilet training* pada usia *toddler* supaya pada masa seharusnya menerapkan *toilet training* bisa melakukan *toilet training* dengan mandiri. Seperti yang dikemukakan oleh Febria Shinta (2021) efektifnya *toilet training* dapat diajarkan pada anak mulai umur 24 bulan hingga dengan 3 tahun, sebab anak umur 24 bulan telah mempunyai kecakapan bahasa untuk mengerti serta berinteraksi. Memerlukan persiapan secara fisik, psikologis, ataupun secara intelektual dalam melaksanakan *toilet training* serta diharapkan anak sanggup mengendalikan buang air besar serta buang air kecil. Pembelajaran menggunakan *toilet training* merupakan perjalanan yang membantu anak agar bisa menggunakan kamar mandi/ WC untuk membuang air kecil dan air besar pada tempat yang seharusnya hal ini dibuktikan dengan anak bisa mengontrol tubuh anak dan membantunya mengambil langkah lagi untuk menjadi individu yang mandiri (Widiawati *et al.*, 2020). Pelaksanaan

*toilet training* penting untuk anak usia *toddler* supaya anak mengetahui kebersihan sejak *toddler* sehingga lebih cepat mandiri. *Toilet training* penting karena merupakan proses peralihan *toilet* selayaknya anak dewasa, sehingga anak belajar untuk melakukan BAK dan BAB pada tempat seharusnya (Widiawati *et al.*, 2020).

*Toilet training* ialah salah satu tugas perkembangan anak usia dini yang wajib diperhatikan. Anak yang umumnya telah mulai memasuki fase kemandirian secara umum sudah bisa melaksanakan *toilet training* (Shinta *et al.*, 2021). Oleh karena itu, ibu sangat berperan penting dalam *toilet training*, karena itu ibu di tuntut mempunyai pengetahuan tentang pertumbuhan anak salah satunya adalah mengajarkan anak untuk buang air besar dan buang air kecil. Ini dapat di mulai dengan memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil dan besar. Cara yang lain adalah ibu dapat memberikan contoh buang air besar dan kecil pada anak dengan benar. Resiko dari cara ini apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan saat anak juga mempunyai kebiasaan yang salah (Ketut dan Atik, 2019).

Menurut *WHO (Word Health Organization)* tahun 2018, 5-7 juta anak di seluruh dunia menderita enuresis nokturnal, dimana sekitar 15-25% terjadi pada usia di bawah 5 tahun. Kemudian menurut *The National Institutes of Health (2018)* di Amerika Serikat nokturnal enuresis biasa terjadi pada anak usia 2-5 tahun dengan angka kejadian 5 juta anak di seluruh dunia. Selain itu, menurut *child Development Institute Toilet Taining* pada peneliti *American Psychiatric Assocation* pada tahun (2018) dilaporkan bahwa 10-20% anak usia

5 tahun, 5 % anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (Siti *et al.*, 2023).

Menurut data Kemenkes RI (2020) indonesia, jumlah anak di bawah 5 tahun diperkirakan atau setara dengan 23.729.583 jiwa. Menurut survei kesehatan rumah tangga (SKRT) diperkirakan anak usia 12-36 bulan 75 juta mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), pada usia balita 12-36 bulan sebanyak 25% anak berhasil menyelesaikan *toilet training* dan 75% gagal menyelesaikan *toilet training*. Profil Kesehatan Indonesia (2021) menunjukkan bahwa jumlah balita tahun 2020 ada 30% dari 258.704. 986 penduduk Indonesia. Diantaranya ada 75 juta usia anak sampai prasekolah yang mengalami kesulitan mengontrol BAB dan BAK. Hal ini terjadi karena sejak dini tidak dilatih konsep *toilet training* secara mandiri (Zurriyatun *et al.*, 2023). Berdasarkan riwayat keluarga di Indonesia sekitar 50% (52.226) kasus anak yang mengompol berdasarkan riwayat keluarga. Anak mempunyai risiko sebesar 44%, jika kedua orang tuanya menderita enuresis, resiko meningkat menjadi 77% pada anaknya (zurriyatun *et al.*, 2023).

Menurut Andriyani (2019) mengatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*. Secara umum keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua *toilet training* dan faktor lingkungan. Sedangkan menurut Sutinah (2022) Keberhasilan *toilet training* pada anak yaitu orang tua, pengetahuan orang tua, sikap dan pola asuh. Hubungan kerja yang baik akan menimbulkan rasa saling percaya antara orang tua dan anak. Menurut beberapa penelitian sikap, perilaku, dan pemikiran anak

saat dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalamannya saat ini.

Menurut Mismadonaria (2020) pelatihan *toilet* mandiri pada anak dapat dilakukan tergantung kesiapan anak dan keluarganya. Anak usia *toddler* siap dilatih pispot bila kemampuan motorik kasarnya sudah lengkap, sudah cukup kuat untuk berdiri tegak dan mandiri, serta sudah bisa diajari buang air kecil dan buang air besar. Anak sudah memiliki kemampuan psikologis untuk itu pola asuh orang tua sangat penting dalam memberikan pembelajaran *toilet training*. Pola asuh secara umum adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orang tua di dalam mendidik dan membimbing anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan (Mussen, 2019). Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen, 2019).

Menurut Baumrind terdapat 3 jenis pola asuh, yaitu pola asuh *Authoritative*, pola asuh *Authoritarian*, dan pola asuh *permissive*. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak haus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Berdasarkan pola asuh orang tua didapatkan data orang tua dengan pola asuh ototiter sebanyak 26 %, untuk pola asuh permisif sebanyak 16 % dan pola asuh demokratis 58% yang merupakan pola asuh terbanyak. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis baik untuk diterapkan oleh orang tua

dalam mendidik anak, karena orang tua bertindak realitis dan selalu memberikan tanggungjawab pada anak secara penuh sehingga anak tumbuh secara kreatif dan cerdas (Desminta, 2017).

Hampir 50 % anak usia 1-3 tahun di 54 negara maju menunjukkan beberapa simptom gangguan perilaku anti sosial yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku. Fenomena ini terjadi di berbagai negara misalnya di Kanada dan Selandiabaru menunjukkan sekitar 5- 7% anak mengalami anti sosial, selain itu akibat dari pola pengasuhan yang salah anak bisa menjadi depresi sebagai gambaran di Amerika menunjukkan 1% pada anak 1-3 tahun, 2% usia sekolah, dan 5-8 % pada usia remaja yang mengalami depresi. Di Indonesia sendiri waktu belum ada angka pasti, namun jumlah anak yang terlibat kejadian hukum atau kenakalan dapat diprediksikan hal tersebut sebagai akibat dari pola pengasuhan yang salah awal tahun perkembangan (Devi, 2018).

Pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat, maka yang terbanyak adalah yang menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fadillah, 2010 bahwa 51% orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis, 62,7% orang tua berpendidikan tinggi, dan 90,2% orang tua dalam rentang usia dewasa tengah. Hal ini terbukti bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi lebih memilih tipe pola asuh demokratis dan orang tua pada usia dewasa tengah lebih terbuka, hangat, dan perhatian terhadap anaknya (Rabiatul, 2018).

Penerapan pola asuh otoriter juga memiliki dampak terhadap karakter anak yaitu anak tidak mandiri dan tidak dapat memecahkan masalahnya

sendiri. Anak usia *toddler* yang mendapatkan pola asuh orang tua otoriter cenderung kurang percaya diri, tidak mandiri, kurang dalam bersosialisasi, tidak dapat memecahkan masalah sendiri, kurang inisiatif (Elan & Handayani , 2023). Sedangkan pola asuh permisif suatu pola asuh di mana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Tipe ini diasosiasi dengan inkompetensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri. Anak- anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh ini mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek- aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak (Farida *et al.*, 2023). Dampak pola asuh demokratis yaitu anak memiliki kebiasaan teratur dalam beraktivitas, sikap sosial yang baik, dan mencintai lingkungan, perilaku sosial baik anak, sopan, jujur, menghargai orang lain, dan gemar berbagi dengan teman-temannya (Surotul & Idris, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu *pertama*, tingkat Pendidikan orang tua. *Kedua*, usia orang tua (Monalisa *et al.*, 2023). Bedasarkan hasil penelitian Sarofah Eka (2018) mengenai pola asuh orang tua pada anak usia 18-36 bulan di Desa Tanjung Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan menjelaskan bahwa frekuensi umur yang lebih dewasa mempunyai pola pikir yang lebih matang sehingga berpengaruh pada pola asuh orang tua.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh One *et al.*, 2012 menunjukkan bahwa inisiasi *toilet training* dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, keluarga, ukuran keluarga, stastus tempat tinggal antara kota dan desa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan di wilayah

pedesaan di indonesia. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa Jalaksana.

Studi pendahuluan desa Jalaksana kecamatan Jalaksana kabupaten Kuningan Jawa Barat. Desa Jalaksana mempunyai 4 dusun 21 RT dan mempunyai 4 Posyandu, Posyandu tersebut dipimpin oleh Bidan dan Kader. Tempat penelitian yang akan diteliti yaitu di Posyandu Anggrek, Posyandu Cemara, Posyandu Melati, dan Posyandu Matahari desa Jalaksana. Di 4 Posyandu yang ada di Desa Jalaksana terdiri terdapat 112 anak usia *toddler* (1-3 tahun). Hasil wawancara peneliti terhadap beberapa orang tua yang memiliki anak usia *toddler* terdapat 10 orang tua yang menggunakan diapers pada anak, 5 orang tua tidak mengajak anak ke kamar mandi bila anak ingin BAK dan BAB, 5 orang tua tidak menawarkan anak untuk BAK dan BAB, 3 Anak masih mengompol selama beberapa jam sehari. 10 orang tua anak usia *toddler* tidak melakukan BAK ketika hendak tidur di malam hari, 10 orang tua selalu memaksakan kehendak anaknya sesuai dengan keinginan orang tuanya, 5 orang tua akan menjelaskan kepada anak tentang perbuatan baik dan buruk agar anak bisa memilih mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, 5 orang tua selalu memanjakan anaknya merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Jalaksana adalah masih banyak orang tua yang kurang memahami kapan diajarkannya *toilet training* pada usia *toddler* Sehingga orang tua telambat untuk mengajarkan *toilet training*.

Dapat disimpulkan bahwa pada usia *toddler* sangat perlu diperhatikan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu yang dapat menerapkan perkembangan psikomotor yaitu kemampuan untuk mengasuh dan membersihkan diri dalam hal perawatan maupun eliminasi. Dalam istilah sekarang disebut dengan *toilet training*. *Toilet training* di ajarkan sejak usia *toddler* dapat melatih anak dalam BAK dan BAB, ketika *toilet training* sudah di ajarkan sejak usia *toddler* anak umur di atas 3 tahun sudah dapat melakukannya secara mandiri. Fungsi perawat dalam hal ini yaitu sebagai edukator. Fungsi perawat sebagai edukator merupakan peran dalam memberikan pengetahuan, informasi, dan pelatihan keterampilan kepada pasien, keluarga pasien maupun anggota masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas masalah penelitian yang dirumuskan adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a) Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana.

- b) Mengidentifikasi *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana.
- c) Menganalisis pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan untuk masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia *toddler* supaya anak menjadi lebih mandiri seperti BAB/BAK secara mandiri, dan dapat mengontrol BAK dan BAB

### 1.4.2 Bagi orang tua

Hasil penelitian ini sebagai orang tua dapat menerapkan *toilet training* dalam kehidupan sehari-hari. Melatih anak nya sejak dini supaya anak menjadi mandiri.

### 1.4.3 Bagi perawat

Hasil penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan, dan dapat mengedukasi kepada orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* supaya anak-anaknya menjadi lebih mandiri dan terhindar dari penyakit.

### 1.4.4 Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya untuk memberikan wawasan pengetahuan yang lebih serta memberikan intervensi secara langsung mengenai pola asuh dan *toilet training* kepada orang tua.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Anak Usia *Toddler***

Pada usia *toddler* masa yang paling spesial yang membutuhkan bantuan perhatian dari orang dewasa terutama orang tuanya. Pada masa usia *toddler* sangat membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan. Masa usia *toddler* merupakan tahapan usia yang penting pada tahap ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada usia berikutnya. Tumbuh kembang anak tercapai secara signifikan ketika anak mencapai usia anak *toddler* (Kyle & Carman, 2020). Anak usia *toddler* memasuki masa emas perkembangan dan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Anak-anak antara usia 1 dan 3 tahun lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosi.

Perkembangan kognitif pendekatan perkembangan kognitif ini didasarkan kepada asumsi atau keyakinan- keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Selain itu psikologis secara bahasa, berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* yang mempunyai arti ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Perkembangan sosial ialah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain. Sedangkan perkembangan emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang -orang sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat

(zurriyatun *et al.*, 2023). Salah satu tugas perkembangan adalah mengembangkan kemandirian, disiplin, dan kepekaan emosional. Perhatian yang diberikan kepada anak kecil menentukan kualitas hidup mereka di masa depan (zurriyatun *et al.*, 2023). Pada anak usia 1 hingga 3 tahun, penting untuk memantau perkembangan motoriknya. Sebab pada usia tiga tahun, otak telah membentuk jaringan 1.000 triliun koneksi yang dua kali lebih aktif dibandingkan otak orang dewasa, menyerap informasi baru lebih cepat, dan sebagian besar kemampuan kognitif didasarkan pada keberhasilan perkembangan motorik (Silalahi, 2020). Salah satu hal yang paling penting untuk dipantau adalah tumbuh kembang anak, khususnya anak usia *toddler*. Hal yang paling penting untuk dipantau adalah tumbuh kembang anak, khususnya anak usia *toddler*.

Masa usia *toddler* mengalami 3 fase yaitu pertama, fase otonomi menurut Erikson, fase ini bisa dilihat dari perkembangan kemampuan anak yaitu dengan belajar untuk makan dan berpakaian sendiri. Kedua, Fase anal menurut teori Sigmund Freud pada fase ini sudah waktunya anak dilatih untuk buang air. Anak juga dapat menunjukkan beberapa bagian tubuhnya menyusun dua kata dan mengulang kata-kata baru. Anak usia *toddler* yang berada pada fase anal yang di tandai dengan berkembangnya kepuasan dan ketidakpuasan disekitar fungsi eliminasi. Ketiga, fase pra operasional menurut teori Piaget pada fase anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan (Fifi, 2020). Perkembangan anak merupakan tahap kritis pada anak usia *toddler*. Hal ini dikarenakan perkembangan dasar terjadi secara cepat dan dapat mempengaruhi serta

menentukan perkembangan anak selanjutnya. Selain itu, anak usia dini juga memerlukan stimulasi agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya (Azizah & Rahmawati, 2019).

### **2.1.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia *Toddler***

Pertumbuhan adalah suatu perubahan ukuran, jumlah ukuran, atau dimensi pada tingkat sel, organ, atau individu dan dapat diukur dalam satuan. Perkembangan sebaliknya adalah peningkatan kemampuan dasar struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi akibat proses pendewasaan (Dita *et al.*, 2021). Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam ukuran baik besar, jumlah, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu (Candra, 2018). Perubahan ukuran yang dimaksud ialah proses tumbuh kembang pada anak mengenai fisiknya contohnya tinggi badan dan berat badan semakin anak menginjak dewasa akan mengalami perubahan pada setiap fasennya. Tingkat sel, sel di dalam tubuh anak berfungsi untuk menjalankan fungsi kehidupan jika sel-sel penyusunannya berfungsi dan membentuk organisme. Organ tubuh pada anak mengalami perubahan dari fase *toddler* sampai dewasa seperti perubahan fisik dan lainnya.

Menurut Soetjiningsih, pertumbuhan memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut: perubahan proporsi tubuh yang dapat diamati pada masa bayi dan dewasa, hilangnya ciri-ciri lama muncul ciri-ciri baru. Perubahan ini ditandai dengan tanggalnya gigi susu, timbulnya gigi permanen, hilangnya refleks primitif pada masa bayi, timbulnya tanda seks sekunder dan perubahan lainnya, kecepatan pertumbuhan tidak teratur, dan pertumbuhan berlangsung lambat

pada masa pra sekolah dan masa sekolah (Yulizawati & Rahmayanti, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan salah satu proses yang berkesinambungan dan berlangsung sejak konsepsi hingga dewasa. Dalam perjalannya menuju masa dewasa anak harus melalui berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia *toddler* merupakan masa kritis dalam tumbuh kembang anak. Perkembangan anak meliputi keterampilan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, keterampilan emosional (takut, gelisah, marah, rasa ingin tahu), dan kecerdasan. Ini berjalan sangat cepat dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan keterampilan bahasa, perkembangan ini sangat dibutuhkan bagi semua individu. Bahasa adalah alat yang paling utama untuk melakukan komunikasi (Ina *et al.*, 2021). Contohnya anak usia *toddler* berkomunikasi dengan orang tuanya seperti mamah/papah mau pipis.

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk mempergunakan imaginasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide dan gagasan yang bermakna (Abdul, 2018). Kesadaran sosial kemampuan memahami sudut pandang dan berempati terhadap orang lain, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang, budaya, dan konteks yang berbeda. Keterampilan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan kerjasama dengan orang lain (Dita *et al.*, 2021). Pada usia *toddler* sangat banyak perkembangan yang dilalui oleh anak, bahkan tak sedikit dari tokoh yang mengatakan bahwa 80% perkembangan manusia terjadi pada anak usia *toddler*.

Tidak hanya perkembangan kognitif saja akan tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik. Perkembangan yang dibutuhkan pada masa *toddler* yaitu perkembangan psikomotor dimana perkembangan ini melatih anak supaya mampu untuk mengasuh dan membersihkan. Hal ini terkait kehidupan seorang anak, dan nanti ketika dewasa anak bisa dialihkan tanggung jawab perawatan diri dan kebersihan ke orang lain, dan melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak-anak harus belajar tentang perawatan diri dan kebersihan diri sejak masa *toddler* (Saftian *et al.*, 2020). Jika anak sudah diajarkan sejak masa *toddler* itu akan melatih anak dalam buang air besar, buang air kecil sehingga anak dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dengan baik anak menjadi mandiri.

*World Health Organization (WHO)* memperkirakan jumlah balita usia *toddler* yang ada di dunia adalah 11,7% dari populasi penduduk dunia dan sekitar 13,7% dari populasi balita mengalami masalah dalam perkembangan motorik. Selanjutnya berdasarkan data dari kementerian kesehatan tahun 2020 jumlah balita usia *toddler* di Indonesia sebanyak 18.913.420 (Kementerian Kesehatan, 2020). Salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada anak usia *toddler* adalah anak masih menggunakan popok atau diapers karena anak masih mengompol di usia yang seharusnya sudah di fase kemandirian (Shinta *et al.*, 2021). Selain itu, terdapat permasalahan lainnya yaitu anak secara tidak sengaja buang air besar dan buang air kecil di celana. Kurang lebih 30% anak yang berumur diatas 3 tahun dan 10% anak yang berumur dibawah 5 tahun masih mengompol serta mengalami keterlambatan *toilet training* (Shinta *et al.*, 2021). Maka dari itu, pembelajaran *toilet training* dapat diajarkan sejak usia

*toddler* supaya anak mengerti buang air kecil dan buang air besar di *toilet*.

Aspek tumbuh kembang merupakan aspek yang menjelaskan proses terbentuknya manusia, baik secara fisik maupun psikososial. Namun sebagian orang tua, terutama yang tingkat pendidikannya sangat rendah dan tingkat sosial ekonominya sangat rendah, tidak dapat memahami hal ini. Mereka percaya bahwa jika seorang anak tidak sakit, maka tidak akan ada masalah kesehatan, termasuk tumbuh kembang. Orang tua juga seringkali menganggap tumbuh kembang sama pentingnya (Wahyuni *et al.*, 2021). Proses tumbuh kembang anak dibutuhkan anak-anak yang mempunyai kualitas yang baik demi masa depan bangsa yang lebih baik. Masa keemasan (*golden age*) merupakan masa kritis yang terjadi hanya sekali dalam kehidupan seorang anak dan dimulai antara usia 0 hingga 5 tahun (Meiuta, 2019).

Selain itu, ada beberapa jenis-jenis tumbuh kembang diantaranya: Satu, tumbuh kembang fisis. Tumbuh kembang ini berfungsi untuk bervariasi dari fungsi tingkat molekular ditandai dengan perubahan dari anak-anak hingga remaja atau yang disebut dengan pubertas. Dua, tumbuh kembang intelektual. Tumbuh kembang ini berkaitan dengan berkomunikasi seperti berbicara, bermain, berhitung atau membaca. Tiga, tumbuh kembang emosional, kemampuan untuk bercinta dan berkasih sayang (Wahyuni *et al.*, 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara teratur, berurutan, dan kompleks. Semua orang mengalami pola pertumbuhan dan tahapan perkembangan yang sama, namun karena pola dan tahapan tersebut berbeda-beda pada setiap orang, maka dianggap wajar jika terdapat perbedaan perubahan biologis dan perilaku yang signifikan (Wahyuni *et al.*, 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan dapat juga dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

### **2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia *Toddler***

Menurut Dewi (2020) perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, perbedaan ras, usia, genetik, dan kromosom. Sedangkan faktor eksternal tumbuh kembang anak meliputi keadaan lingkungan sosial, ekonomi, nutrisi, dan stimulasi psikologis. Pertama, jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki .

Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki -laki akan lebih cepat. Kedua, perbedaan ras merupakan perbedaan variasi penduduk, atau pembedaan manusia yang didasarkan pada tampilan fisik, seperti warna mata dan rambut. Selain itu, perbedaan ras dapat di artikan anak yang dilahirkan dari ras bangsa Amerika tidak memiliki faktor herediter ras bangsa Indonesia atau sebaliknya. Ketiga, Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia anak akan berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan anak. Anak usia *toddler* akan tumbuh lebih cepat. Keempat, genetik ialah informasi yang dimiliki setiap sel makhluk hidup yang dapat diwariskan kepada keturunannya. Selain itu, genetik merupakan bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak salah satunya adalah tubuh kerdil. Kelima, kromosom merupakan struktur berbentuk benang

atau batang yang terdapat dalam inti sel organisme eukarotik. Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada *sindroma down's* dan *sindroma tuner's* (Dewi, 2020) .

Sedangkan faktor ekternal yang pertama, lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat di mana dalam lingkungan masyarakat ini terdapat interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat akan berpengaruh pada perkembangan individu. Lingkungan sosial di bagi menjadi 2 bagian: yang pertama lingkungan sosial primer, merupakan lingkungan yang berhubungan antara anggota satu dengan anggota lainnya. hubungan tersebut sangat erat dan dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Yang kedua yaitu lingkungan sosial sekunder yaitu hubungan anggota satu dengan anggota lainnya longgar. Pada umunya lingkungan ini disebut dengan lingkungan yang tidak saling mengenal (Eva *et al.*, 2021).

Selanjutnya yaitu faktor eksternal ekonomi, status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di keluarga yang berstatus ekonomi sedang atau rendah. Anak yang latar belakang status ekonomi rendah biasanya akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak seperti gizi buruk dan lainnya. Faktor eksternal nutrisi, nutrisi dan stimulasi orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan proses tumbuh kembang anak (Eva *et al.*, 2021).

Anak yang mendapatkan kebutuhan nutrisi yang cukup dan

stimulasi yang terarah dari orang tua akan memiliki tumbuh kembang yang optimal. Kemudian faktor ekternal stimulasi psikologis, stimulasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan kognitif anak baik dalam bentuk penglihatan, bicara, pendengaran dan juga perabaan (Apriani, 2021). Lingkungan yang mempengaruhi merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan anak. Lingkungan yang bisa memberikan stimulasi yang baik bisa mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan pada anak antara lain dukungan sosial, demografi lingkungan, sosial ekonomi, pendidikan, sarana dan prasarana yang tersedia (Rischa *et al.*, 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang yaitu usia, pendidikan, dan pengalaman. Yang *pertama* usia. Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Perkembangan motorik kasar yang sudah mampu dicapai oleh anak usia *toddler* diantaranya yaitu usia 12-18 bulan anak mampu berdiri sendiri tanpa berpegangan, membungkuk untuk memungut perminannya kemudian berdiri tegak secara mandiri, bejalan mundur lima langkah (Rischa *et al.*, 2019).

Usia 18-24 anak mampu berdiri sendiri tanpa berbegangan selama 30 detik. Usia 24-36 bulan anak mampu menaiki tangga secara mandiri, anak dapat bermain dan menendang bola kecil. Sedangkan perkembangan motorik halus diantaranya yaitu : 12-18 bulan anak mampu menumpuk dua buah kubus dan lainnya. Usia 18-24 anak mampu melakukn tepuk tangan, melambaikan

tangan dan usia 24-36 bulan anak mampu mencoret- coret pensil diatas kertas (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013).

*Kedua* pendidikan. Pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut menerima informasi yang diberikan. Status ekonomi sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi atau arahan tentang cara meningkatkan tumbuh kembang anak, penggunaan fasilitas kesehatan, serta pendidikan yang terbaik untuk anaknya. *Ketiga* pengalaman. Pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu (Rischa *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Misniarti dan Sri (2022) yang berjudul faktor faktor yang mempengaruhi ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong hasil penelitiannya adalah ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia *toddler* dengan tindakan stimulasi perkembangan pada anak usia *toddler*.

## **2.2 Konsep Pembelajaran *Toilet Training* Anak Usia *Toddler***

Proses belajar tidak akan lepas dari proses kehidupan manusia, belajar dilakukan suti individu dari awal mula tidak tahu menjadi tahu, dan

bahkan memahami, dapat dikatakan sukses apabila bisa mengulangi berbagai hal yang sudah dipelajarinya. Terdapat konsep belajar berikut muncul teori-teori belajar yaitu teori belajar *humanistik* dan *behavioristik* (Oktariska *et al.*, 2018). Menurut Baroya (2018) dan Nurrohman (2020) pembelajaran *toilet training* adalah usaha untuk mengajarkan anak untuk belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya dan mengajarkan anak untuk memakai celana sendiri setelah BAB atau BAK (Afifah, 2023).

Pembelajaran menggunakan *toilet training* merupakan perjalanan yang membantu anak agar bisa menggunakan kamar mandi/ WC untuk membuang air kecil dan air besar pada tempat yang seharusnya hal ini dibuktikan dengan anak bisa mengontrol tubuh anak dan membantunya mengambil langkah lagi untuk menjadi individu yang mandiri. Pembelajaran *toilet training* hanya pembelajaran antar orang tua dan anak dengan bahasa sehari-hari dan orang tua memberikan contoh sederhana. faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran *toilet training* yaitu pendidikan ibu, tingkat pendidikan turut mudah tidaknya seorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh (Shinta *et al.*, 2021).

Selain itu usia ibu, ibu dapat berpengaruh menjadi indikator kedewasaan dalam pengambilan keputusan yang mengacu kepada setiap pengalamannya, dimana pada ibu yang cukup umur akan lebih dewasa lebih berpengalaman dalam pengsuhan. Pekerjaan ibu, mempunyai hubungan yang bermakna dengan penerapan *toilet training* secara pada anak usia *toddler*. Kualitas perhatian ibu juga dapat mempengaruhi pembelajaran *toilet training* itu katena ibu yang perhatian akan memantau perkembangan anak usia *toddler*

(Shinta *et al*, 2021).

Selain itu, tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya ibu melakukan penerapan *toilet training* dengan pengetahuan ibu yang baik akan berdampak positif bagi ibu maupun anak *toddler*. Dan lingkungan, ibu akan memperhatikan lingkungan sekitar apakah anak seusia *toddler* di lingkungan tersebut sudah dilatih *toilet training* atau belum. *Toilet training* ialah salah satu tugas perkembangan anak usia dini yang wajib diperhatikan. Anak yang umumnya telah mulai memasuki fase kemandirian secara umum sudah bisa melaksanakan *toilet training* (Shinta *et al*, 2021).

*Toilet training* pada anak merupakan usaha untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Untuk melatih anak melakukan *toilet training* membutuhkan kesiapan baik secara fisik, psikologi, maupun intelektual (Putri *et al.*, 2023). *Toilet training* baik dilakukan sejak dini. Tujuan diajarkannya *toilet training* yaitu menanamkan kebiasaan baik pada anak. Anak dengan hambatan intelektual atau biasa disebut anak tunagrahitapun perlu diajarkan *toilet training*. Penggunaan kamar mandi atau *toilet training* merupakan latihan menggunakan kamar mandi dengan baik dan benar. Dengan *toilet training* diharapkan anak mampu buang air kecil dan buang air besar di tempat yang telah ditentukan yaitu di kamar mandi. Selain itu mengajarkan anak untuk membersihkan dirinya sendiri setelah buang air kecil maupun buang air besar (Dinda *et al.*, 2019).

*Toilet training* adalah seni mengajarkan anak untuk pergi ke kamar mandi dan buang air kecil pada waktu yang sesuai secara sosial dan usia. *Toilet*

*training* merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia *toddler*. Kebanyakan anak yang terbiasa memakai popok sejak dini mengalami keterlambatan dalam *toilet training*. Jika anak tidak dilatih menggunakan *toilet* sejak usia *toddler*, maka akan semakin sulit bagi orang tua untuk mengajarkan kemandirian anak prasekolah dalam buang air besar dan kecil (Islamiyah & Laode, 2022). *Toilet training* melibatkan melatih anak untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) pada tempat yang benar. Selain itu, anak diajarkan untuk rutin memantau buang air besar dan kecil. Orang tua perlu kesabaran saat melatih pispol anaknya. Proses pembelajaran *toilet training* berbeda-beda pada setiap anak. Beberapa anak menyelesaikan lebih awal, sementara yang lain menyelesaikannya terlambat (Anggraini, 2022).

Melalui *toilet training*, anak akan belajar mengendalikan keinginan buang air besar dan kecil agar terbiasa ke kamar mandi sendiri. Melatih anak menggunakan *toilet* termasuk mengajarinya mengontrol di mana ia harus buang air besar atau kecil, dan mengajarinya mengenakan celana sendiri setelah buang air besar atau kecil. *Toilet training* dapat diajarkan mulai usia 18 bulan hingga 2 tahun. Jika tidak berhasil, anak bisa mengalami masalah *toileting* (Ramadhanti, 2019). Menurut data Kemenkes RI (2020) indonesia, jumlah anak di bawah 5 tahun diperkirakan atau setara dengan 23.729.583 jiwa. Menurut survei kesehatan rumah tangga (SKRT) diperkirakan anak usia 12-36 bulan 75 juta mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), pada usia balita 12-36 bulan sebanyak 25% anak berhasil menyelesaikan *toilet training* dan 75% gagal menyelesaikan *toilet training*.

Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan *toilet training* merupakan perjalanan yang membantu anak agar bisa menggunakan kamar mandi/ WC untuk membuang air kecil dan air besar pada tempat yang seharusnya hal ini dibuktikan dengan anak bisa mengontrol tubuh anak dan membantunya mengambil langkah lagi untuk menjadi individu yang mandiri (Widiawati *et al.*, 2020). Pelaksanaan *toilet training* penting untuk anak usia dini supaya anak mengetahui kebersihan sejak dini sehingga lebih cepat mandiri. *Toilet training* penting karena merupakan proses peralihan *toilet* selayaknya anak dewasa, sehingga anak belajar untuk melakukan BAK dan BAB pada tempat seharusnya (Widiawati *et al.*, 2020).

Beberapa strategi pembelajaran *toilet training* yaitu : *pertama*, Persiapan dasar adalah berkaitan dengan dasar-dasar motorik yang menjadi kebutuhan dalam pembelajaran *toilet training*. Seperti perintah untuk jongkok, perintah berdiri, melepas dan menggunakan celana, mengangkat gayung dan menyiram air, menutup dan membuka pintu, berdoa ketika hendak masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi dan perintah dasar lainnya. *Kedua*, Membuat anak tertarik. Lazimnya kamar mandi memang menjadi kebutuhan semua orang, akan tetapi pada anak usia dini tempat ini bisa saja menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi anak. *Ketiga*, Membiasakan untuk ke *toilet*. Anak usia dini perlu untuk dibiasakan ke *toilet* tatau kamar mandi, tujuannya untuk memberikan keberanian kepada anak saat masuk ke kamar mandi. Pembiasaan ini bukan sekedar mendatangkan mereka ke *toilet* begitu saja, tentunya pembiasaan harus didasari dengan keperluan atau kebutuhan anak saat ke kamar mandi ataupun *toilet*. *Keempat*, Jangan memarahinya.

Menjaga perasaan anak merupakan sesuatuyang sangat penting untuk menjaga perkembangannya sampai ke pada tahap yang diinginkan. Pada anak kesalahan adalah merupakan sesuatu yang wajar saja dilakukan,sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa hal itu mungkin saja disebabkan karena keterbatasan fisik atau keterbatasan psikis.

*Kelima*, Pemberian pujian. Memberikanpujian pada anak akan memotivasi mereka agar mampu melakukan hal yang serupa ataupun bahkan melakukan hal yang lebih baik lagi. Dalam pembelajaran *toilet training* perlu untuk memberikan pujian, hal itu bertujuan agar anak termotivasi untuk melakukan pembelajaran *toilet training* (H. Chayadi Saftian, *et al.*, 2020).

Menurut Widiawati, (2020) Ada beberapa teknik *toilet training*, yaitu diantaranya : *Pertama*, Teknik lisan. Usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan perintah pada anak dengan kata-kata yang mudah untuk di mengerti bagi anak, contohnya orang tua selalu berbicara kepada anak ketika kamu merasakan mau buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) kamu harus ke *toilet*. Cara ini merupakan hal biasa yang di lakukan pada orang tua akan tetapi jika kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air (BAK) dan buang air besar (BAB) dengan teknik lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil (BAK) dan buangair besar (BAB).

*Kedua*, Teknik *modeling*. Usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dengan cara meniru orang tua sebagai role model bagi anak-anaknya. Orang tua

memberikan contoh kepada anaknya. Ketika mau buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) selalu pergi ke kamar mandi. Teknik *modeling* mempunyai dampak buruk jika orang tua salah memberikan contoh yang salah kepada anaknya (Widiawati *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Anjar (2021) bahwa pembelajaran *toilet training* pada usia *toddler* itu akan melatih anak supaya anak bisa membuang air besar maupun buang air kecil bisa melakukannya dengan sendiri dan mendorong anak dalam melatih kemandirian.

### **2.2.1 Manfaat dari *Toilet Training***

Pada anak adalah menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata karena anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air besar dan air kecil. Selain itu juga anak akan mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya (T Murhadi *et al.*, 2019). Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan air kecil juga dapat bermanfaat dalam Pendidikan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut, disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls, rangsangan atau instrik anak dalam melakukan buang air besar ataupun buang air kecil dan perlu diketahui buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan, dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan kepuasan (Andi, 2021).

Penerapan *toilet training* pada anak bermanfaat untuk mengurangi terjadinya mengompol, dapat membentuk perilaku hidup yang bersih dan sehat pada anak, membentuk kemandirian anak dalam mengontrol BAK dan BAB

nya, mengetahui tempat yang tepat untuk melakukan BAK dan BAB serta membentuk kepercayaan diri anak. *Toilet training* juga berfungsi untuk memacu kreativitas dan inisiatif berfikir anak serta menghindari perilak malas pada anak usia *toddler* (Nurlailis, 2021). Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa manfaat pembelajaran *toilet training* bagi anak usia *toddler* adalah mengajari anak mengontrol diri untuk buang air besar dan air kecil di tempatnya selain itu juga mengajari anatomi tubuh dan fungsinya pada anak sehingga pada usia fase selanjutnya anak sudah mandiri tanpa dibantu oleh orang lain.

*Toilet training* dapat mendorong anak dalam proses kemandirian, dalam diri anak tersebut ada rasa kesiapan dalam hal BAK dan BAB di kamar mandi. Seperti yang dikemukakan oleh Widiawati (2020) pembelajaran menggunakan *toilet training* merupakan perjalanan yang membantu anak agar bisa menggunakan kamar mandi/ WC untuk membuang air kecil dan air besar pada tempat yang seharusnya hal ini dibuktikan dengan anak bisa mengontrol tubuh anak dan membantunya mengambil langkah lagi untuk menjadi individu yang mandiri (Widiawati *et al.*, 2020).

Dampak positifnya yaitu anak mempunyai keterampilan mengontrol buang air besar serta buang air kecil, anak membunyai keterampilan memakai toilet secara mandiri pada saat ingin BAK dan BAB, *toilet training* sebagai awal terbentuknya sikap mandiri anak secara nyata karena anak telah mampu melaksanakan sendiri hal-hal seperti BAB ataupun BAK, *toilet training* mengarahkan anak untuk mengenali bagian-bagian tubuh dan fungsinya. Selain dampak negative ada juga dampak positif *toilet training* diantaranya

yaitu anak dapat menuntaskan aspek perkembangan, anak dapat mengontrol buang air besar maupun buang air kecil, anak dapat melakukan BAK maupun BAB secaramandiri, sesuai adab ajaran agama islam anak bisa mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dan anak dapat menjaga kebersihan untuk dirinya sendiri maupun lingkungan (Elisa & Nurul, 2019).

Berdasarkan penelitian Afifa (2023) yang berjudul Strategi Pembelajaran *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini Di Tk Melatih Perip Pepabri bahwa manfaat *toilet training* sangat berpengaruh pada kemandirian pada anak usia dini atau *toddler*, sehingga dapat meningkatkan tumbuh kembang anak.

### **2.2.2 Tahapan dan Prinsip *Toilet Training***

Beberapa tahapan *toilet training* sebagai berikut yaitu : Mulai menjelaskan apa yang kita ingin anak lakukan dengan bahasa sederhana. Mengajarkan kata-kata untuk dipakai saat buang air besar. Memberitahuhan bahwa sangat baik untuk buang air besar atau buang air kecil di pispot. Memastikan pispotnya mempunyai dasar yang kuat sehingga tidak mudah terbalik dan tidak ada bagian yang tajam. Menaruh pispot ditempat yang sama. Memakaikan baju yang mudah dilepas dan mengajari cara melepaskan celana. Jika anak laki-laki jangan memaksa berdiri sewaktu buang air kecil, karena saat pertama lebih mudah dilakukan sambil duduk (Fifi, 2020).

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan *toilet* pada anak masuk ke dalam *water closet* (wc) anak akan cepat beradaptasi. Anak juga dilatih untuk jongkok atau duduk di *closet* lakukan secara rutin pada saat buang air kecil dan buang

air besar di *toilet* (Ketut Mendri & Atik, 2019).

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training***

#### **Pada Anak Usia *Toddler***

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*.

Secara umum keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dan faktor lingkungan. Dukungan orang tua dan keluarga memiliki peranan penting dalam keberhasilan *toilet training* pada anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan cukup biasanya akan memberikan pelatihan *toilet training* lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang (Isna, 2022).

Menurut Aziz (2019) Semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin tinggi pula praktik yang dilakukan oleh anak. Ada hubungan erat antara pengetahuan orang tua dengan praktik *toilet training* pada anak. Orang tua yang memiliki informasi dan informasi yang baik dapat mengajari anak -anak mereka *toilet training* lebih cepat dan memiliki peluang yang tinggi. Pengetahuan orang tua yang memiliki kesiapan yang baik akan memiliki pengaruh yang baik dalam pengajaran *toilet training* pada anak, sehingga dalam hal ini, orang tua yang sudah siap baik dalam pengajaran *toilet training* diperlukan dalam keberhasilan *toilet training* pada anak (Isna, 2022).

Faktor lingkungan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* anak (Andriyani, 2019). Faktor lingkungan sangat berpengaruh besar dalam proses penerapan *toilet training*. Karena jika lingkungan sekitar kurang baik maka akan menghambat proses *toilet training*. Orang tua harus memperhatikan lingkungan sekitar, anak seusianya sudah

dilatih *toilet training* atau belum. Dimana anak usia satu tahun sebenarnya sudah harus dilakukan penerapan *toilet training* secara *toddler* (Rodianty, 2021)

Pada dasarnya faktor usia memegang peranan penting dalam keberhasilan *toilet training* seorang anak. Jika Anda melatih pispot anak pada usia yang salah, anak akan menolak untuk melatih *pispot*. Keterampilan pelatihan *toilet* yang optimal dicapai antara 24 dan 36 bulan. Perkembangan bahasa pada anak pada usia ini memungkinkan mereka mengkomunikasikan kebutuhan *toiletnya*. Namun anak usia 2 hingga 3 tahun memiliki ego yang kuat sehingga mudah menjadi keras kepala dan sulit dikendalikan. Anak lebih memilih buang air kecil dan besar dimana saja dibandingkan di *toilet* (Radina, 2020).

Pelatihan *toilet* berhasil jika orang tua dan anak bekerja sama. Hubungan kerja yang baik akan menimbulkan rasa saling percaya antara orang tua dan anak. Menurut beberapa penelitian, sikap, perilaku, dan pemikiran anak saat dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalamannya saat ini. *Toilet training* sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dan menciptakan rasa saling percaya dalam hubungan antara anak dan orang tua (Radina, 2020). Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah sebagai berikut : *pertama*, Pendidikan ibu. Tingkat Pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, *kedua*, pekerjaan ibu.

Status pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan penerapan *toilet training* secara dini pada anak usia *toddler*. *Ketiga*, pola asuh

peran ibu sangat penting dalam mengajarkan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Keempat, tingkat pengetahuan. Lambatnya penerapan *toilet training* karena pengetahuan ibu yang kurang jika pengetahuaibu baik akan berdampak positif bagi ibu maupun anak usia *toddler* yaitu anak dapat mandiri melakukan *toilet training*. Kelima, lingkungan. Lingkungan berpengaruh besar pada cepat atau lambatnya penerapan *toilet training*, dimana ibu akan memperhatikan lingkungan sekitar apakah anak sesuai usianya sudah dilatih *toilet training* atau belum (Mendri & Atik, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Aliya (2021) yang berjudul Hubungan Antara Kesiapan Dan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu, pola asuh orang tua, pekerjaan, tingkat pengetahuan dan lingkungan dengan keberhasilan dan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

#### **2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler***

Kesiapan anak dalam *toilet training*, pengetahuan orang tua mengenai *toilet training*, dan pelaksanaan *toilet training* yang baik dan benar pada anak, merupakan suatu domain penting yang perlu orang tua ketahui. Domain tersebut dapat meningkatkan kemampuan *toileting training* pada anak usia *toddler*. perubahan perilaku anak bergantung kepada kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan lingkungan (Krisillia, 2020). Tanda-tanda kesiapan anak dapat dikenali apabila orang tua sudah memiliki kesiapan untuk memulai *toilet training* pada anaknya. Kesiapan orang tua

merupakan hal yang penting agar kemampuan *toilet training* anak tercapai dengan baik. Orang tua yang telah siap akan meluangkan waktunya untuk *toilet training* (Saferatu *et al.*, 2021).

Kesiapan fisik anak seperti mampu dan kuat duduk sendiri hingga berdiri akan memudahkan anak untuk dilatih buang air kecil ataupun buang air besar. Demikian juga kesiapan psikologis di mana anak memerlukan kenyamanan dan konsentrasi untuk dapat mengontrol buang air kecil serta buang air besar. *Toodler* pada masa usia ini lebih siap secara fisik, kognitif, sosial dan emosional untuk pengajaran menggunakan *toilet* (Kurniawati, 2018). Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga terutama orang tua seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri ataupun berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil (laily *et al.*, 2020).

Untuk memperbesar peluang suksesnya *toilet training* dibutuhkan kepastian anak siap untuk memulai *toilet training*. Kesiapan yang perlu diperhatikan orang tua antara lain kesiapan fisik berupa kematangan atau otot-otot, kesiapan psikologis berupa ketertarikan anak terhadap aktivitas *toilet training* orang dewasa serta kesiapan intelektual berupa keadaan dimana anak sudah mulai paham tentang kegunaan *toilet* (Rahayuningih, 2019).

Selain itu, tanda kesiapan fisik, seperti mampu tidak mengompol selama tidur siang, defekasi teratur, mempunyai kemampuan motorik kasar

seperti duduk, berjalan dan mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka pakaian. Kesiapan mental, seperti mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi, keterampilan komunikasi verbal atau nonverbal untuk menunjukkan keinginan buang air besar atau buang air kecil. Kesiapan psikologis, seperti mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil maupun buang air besar serta merasa tidak betah dengan kondisi basah, adanya benda padat dicelana dan rasa ingin untuk diganti segera. Kesiapan orang tua, seperti mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih defekasi dan ada keinginan untuk melakukan latihan berkemih dan defekasi pada anak. Kesiapan anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian Hamidatus (2022) yang berjudul faktor yang mempengaruhi *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Sritanjung Di wilayah kerja Puskesmas Ngawi hasil penelitiannya adalah faktor kesiapan fisik anak, kesiapan emosional anak dan kesiapan orang tua yang masing-masing mendapat presentase 34,5 % untuk faktor kesiapan fisik anak, 31,6% untuk faktor kesiapan emosional dan kesiapan orang tua 33,9%. Jadi dari ketiga kesiapan tersebut ada hubungan untuk kesiapan *toilet training* terhadap anak *toddler*.

## **2.2.5 Masalah yang Muncul Jika Terlambat *Toilet Training* Pada Anak**

### **Usia *Toddler***

Pelatihan *toilet training* yang terlalu terlambat atau latihan saluran kemih yang tidak benar melihat dari kesiapan anak, apabila anak masih dalam tahap belum siap, maka dapat menyebabkan kegagalan pada anak dalam

melakukan kontrol terhadap kandung kemihnya setelah berumur 3 tahun, sehingga anak gagal menahan keinginan untuk buang air kecil bukan hanya pada malam hari saja, bahkan pada siang hari anak-anak sering akan ngompol “*enuresis*”. Anak laki-laki sering mengalami dibandingkan anak perempuan (Hamidatus, 2022). Keterlambatan *toilet training* pada anak yaitu dapat meningkatkan prevalensi gangguan fungsi eliminasi, infeksi saluran kemih, *enuresis* (mengompol), konstipasi, menolak *toileting*, *encorepsis* (gangguan kontrol buang air besar) dan gangguan kepercayaan diri (Irmayanti *et al.*, 2020).

Dampak yang paling umum terjadi dalam kegagalan *toilet training* diantaranya adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya dapat mengganggu kepribadian anak dan cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir, seperti orang tua sering memarahi anak pada saat BAB atau BAK bahkan melarang BAB dan BAK saat berpergian. Selain itu, apabila orang tua juga santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training*, maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif, seperti anak menjadi lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, apabila dilakukan *toilet training* pada anak dengan usia yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak *toileting* disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan *enuresis* (Krisällia *et al.*, 2020).

Dampak yang dapat terjadi akibat keterlambatan *toilet training* pada usia *toddler* dapat menyebabkan anak tetap mengompol atau BAK dan BAB di sembarang tempat bahkan sampai usia sekolah. Selain itu anak akan

menjadi tidak mandiri dan membawa kebiasaan ngompol hingga besar yang pada akhirnya dapat menyebabkan hal yang burukuntuk perkembangan kedepannya, bila anak sudah lebih dari 3 tahun namun belum mampu melakukan *toilet training* bisa jadi anak mengalami kemunduran karena anak belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan sehingga anak bisa menjadi bahan cemoohan teman-temannya (Intan *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Intan (2023) mengemukkan bahwa jika anak terlambat diajarkan *toilet training* maka anak tersebut akan mengalami *enuresis*, menolak *toileting*, dan gangguan kepercayaan diri.

### **2.3 Konsep Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua merupakan landasan bagi perkembangan kepribadian anak. Sikap orang tua merupakan teladan yang diperlukan bagi perkembangan anak. Menjalin interaksi orang tua-anak dapat menghindari pengaruh negatif di lingkungan anak. (Desi & Amelia, 2019). Pola pengasuhan membantu *toddler* mempelajari kontrol urin dan feses selama *toilet training* (Alini, 2019). Meskipun anak prasekolah ibu telah menyelesaikan tahap *toilet training*, masih ada kemungkinan ia akan mengompol saat tidur (Mansur, 2019).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini mengandung arti bahwa orang tua mendidik, memberi petunjuk, mendisiplinkan, dan melindungi anaknya agar tumbuh sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Andi, 2021). Keluarga merupakan kesatuan terkecil yang

terdiri dari ayah dan ibu, serta anak memperoleh pendidikan pertamanya sejak usia dini. Menjadi orang tua adalah pekerjaan yang cukup rumit. Dalam membesarkan anak, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh orang tua yang mendukung atau mendorong tumbuh kembang anak secara optimal (Dora&Indra, 2022).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungan dengan anak yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan peraturan pada anak, memberikan hadiah dan hubungan, memberikan perhatian dan merespon keinginan anak. Pola suh inilah menjadi pendidikan awal yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Anak tumbuh kembang dalam asuhan orang tuanya. Melalui orag tua anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitar. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan kepribadian anak (Ulin *et al.*, 2021).

### **2.3.1 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Terdapat 3 macam pola asuh orang tua menurut Andi 2021 diantarnya yaitu : Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran -pemikiran. Orang tua tipe ini juga besikap realistik terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Dampak pola asuh demokratis yaitu membentuk

anak bersikap disiplin, menaati aturan, dan rasa percaya diri (Kusmiati *et al.*, 2021).

Manfaat nya yaitu membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Pola asuh otoriter mencerminkan pola pengasuhan orang tua yang memiliki keinginan sangat dominan agar anaknya mengikuti apa yang diinginkannya, tanpa melihat dari kacamata anak itu sendiri dan kurang memberikan kebebasan bagi anak untuk belajar sendiri dan kurang memberikan kebebasan bagi anak untuk belajar sendiri, sehingga anak yang cenderung didominasi oleh orang tuanya akan sangat berhati-hati dalam berperilaku. Misalnya, Ketika ingin mencoba sepatu roda yang dapat melatih perkembangan motoriknya, dia pasti akan lebih lambat menguasainya, karena cenderung takut mencobanya. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman (Lailul, 2022).

Orang tua tipe ini cenderung memaksa, perintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga, tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Sebagian orang tua beranggapan bahwa pola asuh ini akan membentuk menjadi pribadi yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab, tanpa disadari adanya kemungkinan lain bahwa anak akan

menarik diri, tidak percaya diri, berpotensi berperilaku agresif, bahkan menjadi pembangkit karena merasa tertekan dan tidak diberikan kebebasan (Lailul, 2022).

Pola asuh permisif, sifat pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur (Ary, 2018).

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cuup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Dampak pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin

tumbuh kembang yang selaras baik fisik. Dampak pola asuh permisif yaitu anak susah untuk dinasehati dan diajarkan hal-hal yang baik, anak suka berteriak ketika berbicara, anak suka membentak dan melawan orang tua dalam interaksi sehari-hari, anak tidak mempunyai sikap sopan dan santun, tidak memiliki rasa hormat kepada orang tua sehingga tidak jarang memaki orang tua dengan kata kasar, dan suara yang keras, anak menjadi pribadi yang malas, baik dalam urusan pendidikan maupun melaksanakan ibadah, dan anak menjadi pribadi yang tidak memiliki sikap sabar (Ary, 2018).

Hampir 50 % anak usia 1-3 tahun di 54 negara maju menunjukkan beberapa simptom gangguan perilaku anti sosial yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku. Fenomena ini terjadi di berbagai negara misalnya di Kanada dan Selandia Baru menunjukkan sekitar 5-7% anak mengalami anti sosial, selain itu akibat dari pola pengasuhan yang salah anak bisa menjadi depresi sebagai gambaran di Amerika menunjukkan 1% pada anak 1-3 tahun, 2% usia sekolah, dan 5-8 % pada usia remaja yang mengalami depresi. Di Indonesia sendiri waktu belum ada angka pasti, namun jumlah anak yang terlibat kejahatan hukum atau kenakalan dapat diprediksikan hal tersebut sebagai akibat dari pola pengasuhan yang salah awal tahun perkembang (Devi, 2018).

### **2.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Sonia & Apsari, 2020 ada beberapa faktor Yang dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak diantaranya adalah karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga mencakup beberapa hal : Pendidikan orang tua, sangat berpengaruh terhadap pandangan

orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, di mana semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua maka semakin baik kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Ekonomi, Kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Hal ini karena kondisi ekonomi keluarga merupakan sebuah jaminan terpenuhinya kebutuhan materi pada anak. Kondisi ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Kondisi ini dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku orang tua dalam konteks pengasuhan.

Karakteristik anak, seperti jenis kelamin dan usia sangat memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pengasuhan. Karena setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda, perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental, dan sosial. Perlakuan orang tua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orang tua inginkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, karakteristik anak akan mempengaruhi pengasuhan yang diterima oleh setiap anak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya farida (2021) bahwa pola asuh orang dengan keberhasilan *toilet training* ada hubungannya jika pola asuh orang tua tidak tepat maka anak tersebut akan menjadi ceroboh, membangakang orang tua dan lainnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu *pertama*, tingkat Pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang telah mendapat pendidikan tinggi,

dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan (demokratis) dibanding dengan orang tua yang tidak mendapat pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak. *Kedua*, usia orang tua memiliki kaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang, orang tua dengan usia 37-40 tahun merupakan tingkatan dewasa akhir yang lebih berpengalaman untuk mengasuh anak (Monalisa *et al.*, 2023). Bedasarkan hasil penelitian Sarofah Eka (2018) mengenai pola asuh orang tua pada anak usia 18-36 bulan di Desa Tanjung Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan menjelaskan bahwa frekuensi umur yang lebih dewasa mempunyai pola pikir yang lebih matang sehingga berpengaruh pada pola asuh orang tua.

### **2.3.3 Dampak Pola Asuh Orang Tua**

Penerapan pola asuh otoriter juga memiliki dampak terhadap karakter anak yaitu anak tidak mandiri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Anak usia dini yang mendapatkan pola asuh orang tua otoriter cenderung kurang percaya diri, tidak mandiri, kurang dalam bersosialisasi, tidak dapat memecahkan masalah sendiri, kurang inisiatif seperti contohnya anak lebih menyendiri dan cenderung murung. Selain itu, orang tua dengan pola asuh otoriter dapat menjadikan anak menjadi disiplin dan mengikuti aturan yang berlaku baik dalam keluarga maupun dalam pendidikan di sekolah (Elan & Handayani, 2023). Pola asuh otoriter jika cara asuh nya tidak tepat akan berakibat anak menjadi mudah marah, membatah orang tua dan tidak disiplin. Pola asuh otoriter tidak hanya berdampak negatif saja bagi anak akan tetapi berdampak positif juga seperti menaati peraturan. Setiap keluarga maupun sekolah pasti memiliki aturan yang berlaku, jika anak tersebut di asuh

dengan pola asuh otoriter pasti anak tersebut akan menaatinya sehingga hidupnya menjadi tertata, dan beraturan sehingga memiliki masa depan yang cerah (Farida *et al.*, 2023).

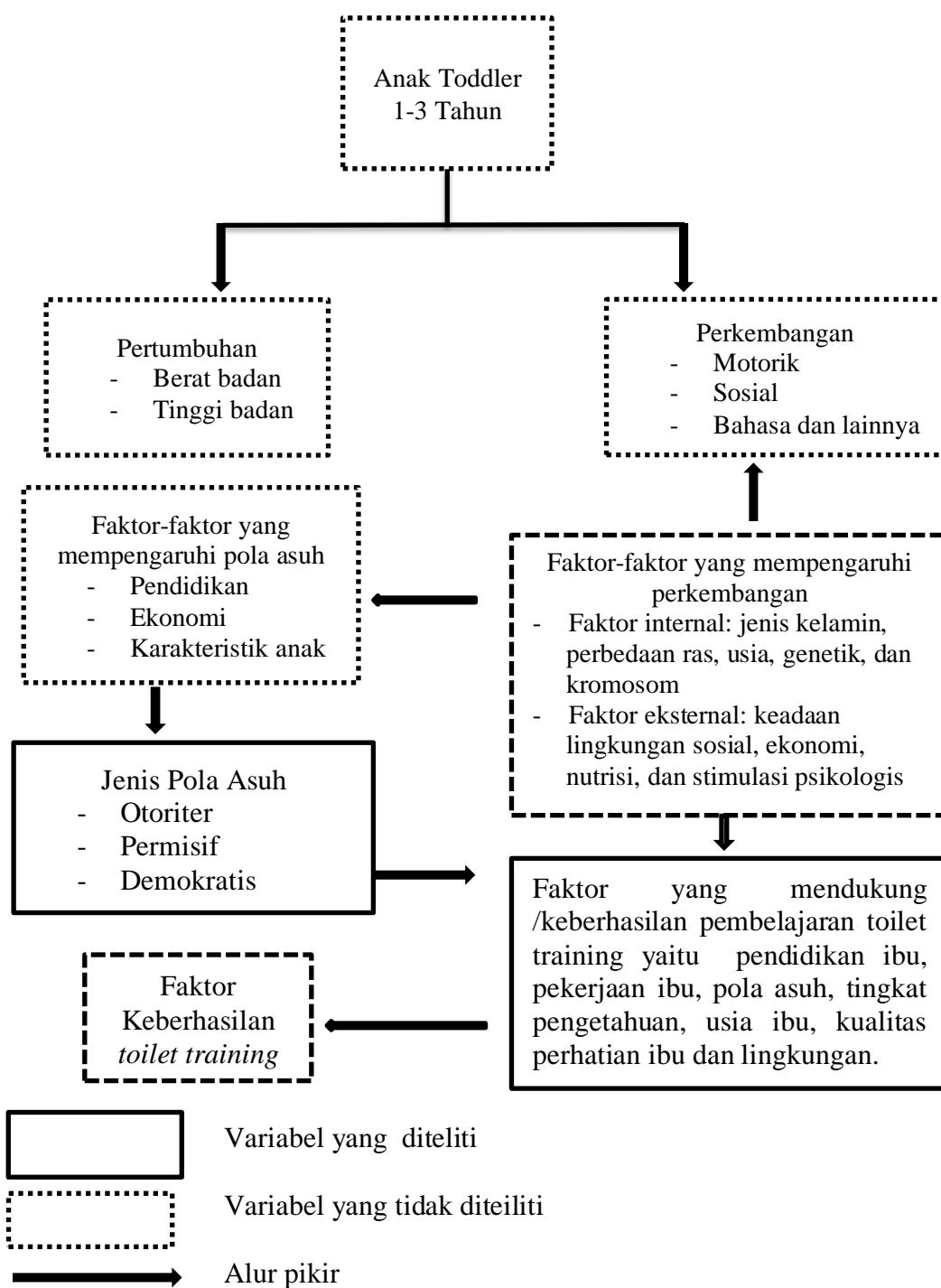
Selanjutnya anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter akan membentuk anak menjadi disiplin contohnya mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati dan jika sudah memasuki usia sekolah anak tersebut akan pergi ke sekolah dengan rajin dan tekun. Pola asuh permisif suatu pola asuh di mana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Tipe ini diasosiasi dengan inkompetensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri. Anak-anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh ini mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak (Farida *et al.*, 2023).

Pola asuh permisif dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak usia *toddler* baik itu pada aspek sosial maupun emosional. Pola asuh permisif pada anak akan berpengaruh dalam perasaan emosionalnya, anak akan cenderung mudah marah, yang dimaksud dengan mudah marah adalah anak dalam hal perkataan maupun perbuatan dengan cara kasar atau tidak baik kepada orang lain ataupun keluarganya. Membantah orang tua, anak yang sering membantah orang tua penyebabnya karena kurangnya koneksi atau ikatan orang tua dan anak karena orang tua kadang jarang memperhatikan anak-anaknya, sehingga anak tersebut sulit diatur sehingga anak tidak dapat bersosialisasi baik dengan teman maupun masyarakat (Farida *et al.*, 2023)

Dampak pola asuh demokratis yaitu anak memiliki kebiasaan teratur dalam beraktivitas, sikap sosial yang baik, dan mencintai lingkungan, perilaku

sosial baik anak, sopan, jujur, menghargai orang lain, dan gemar berbagi dengan teman-temannya (Surotul & Idris, 2022). Pola asuh demokratis dengan baik dan benar akan menimbulkan perilaku yang positif terhadap anak, sehingga pada fase dewasa anak akan memiliki kebiasaan seperti sopan satun jika bertemu dengan orang yang lebih tua anak tersebut menyapa dan memberi salam. Selain itu, dapat menimbulkan sifat jujur pada anak jika anak di asuh dengan pola asuh demokratis akan menimbulkan rasa jujur dalam dirinya dan dalam hal bersosialisasi biasanya anak yang tepat pola asuhnya akan mudah dipercaya di masyarakat. Berdasarkan penelitian Elan & stevi bahwa ada hubungan antara dampak positif pola asuh orang tua otoriter, demokrasi, dan permisif terhadap anak usia *toddler* anak bisa bersosialisasi, berperilaku baik, sopan, jujur dan menghargai orang lain. Sedangkan dampak negatif anak kurang percaya diri dan emosional.

## 2.4 Kerangka Teori



Referensi : Kyle & carman (2020);Candra Wahyuni (2018);T Murhadi (2019); Andriyani (2019);Saferatu (2021);Krisällia (2020);Desi & Amelia (2019);dan Sonia & Apsari (2020).

## **2.5 Kerangka Konsep**

Berdasarkan tinjauan pusaka, pada penelitian ini variable pola asuh yang akan diteliti adalah otoriter, demokrasi dan permisif. Kerangka konsep merupakan penjelasan secara teoritis mengenai hubungan antara variabel penelitian yang akan di teliti (Norfai, 2021).

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ho : Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Jalaksana. Ha : Ada Hubungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberikan pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan.

Desain Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Menurut Sugiyono (2019) penelitian asosiatif (korelasional) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Pendekatan *cross sectional* adalah penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Desain penelitian ini untuk mengidentifikasi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembelajaran *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di Posyandu Desa Jalaksana.” Desain penelitian ini untuk menganalisis antara variabel independen dan dependen yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training*.

## **3.2 Populasi dan sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian.

Kesalahan dalam menentukan populasi akan berakibat tidak tepatnya data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian pun tidak memiliki kualitas yang baik, tidak representatif dan tidak memiliki daya generalisasi yang baik. Populasi yang lebih kompleks adalah bahwa populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek itu populasi berdasarkan jumlahnya terbagi dua yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (Fadilah *et al.*, 2023).

Populasi yang digunakan adalah orang tua yang memiliki anak usia *toddler* yang aktif mengikuti posyandu yang ada di Desa Jalaksana yang berjumlah 112 orang tua.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi. Untuk dapat menentukan atau menetapkan sampel yang tepat diperlukan pemahaman yang baik dari peneliti mengenai sampling, baik penentuan jumlah maupun dalam menentukan sampel mana yang diambil (Fadilah *et al.*, 2023). Sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia *toddler*. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) mengemukkan bahwa teknik *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari

sampel yang diambil yaitu:

- a) Kriteria inklusi
  - 1) Orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* yaitu 1-3 tahun.
  - 2) Orang tua yang bisa membaca dan bersedia mengisi lembar kuesioner
- b) Kriteria Eksklusi
  - 1) Orang tua yang sedang tidak enak badan pada saat diadakannya posyandu
  - 2) Orang tua yang tidak bersedia mengisi kuesioner

Rumus slovin :

$$\frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{112}{1 + 112 X(0,05)} = \frac{112}{1 + 112 \times 0,0025} = \frac{112}{1,28} = 88$$

Jadi jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 88 orang yang memenuhi kriteria inklusi.

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

e = nilai presisi

### 3.2.3 Data Posyandu-Posyandu Desa Jalakasana

Penentuan besar sampel memakai rumus proportional stratified random sampling rumus nya yaitu :

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Dimana :

ni : Jumlah sampel menurut strata/ tingkatan

n : Jumlah sampel keseluruhan

Ni : Jumlah populasi menurut strata/ tingkatan

N : Jumlah populasi

<b>RW/ Dusun</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Sample</b>
1. Posyandu Anggrek	32	$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$ $ni = \frac{32}{112} \cdot 88 = 25$
2. Posyandu Melati	30	$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$ $ni = \frac{30}{112} \cdot 88 = 24$
3. Posyandu Matahari	20	$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$ $ni = \frac{20}{112} \cdot 88 = 15$
4. Posyandu Cemara	30	$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$ $ni = \frac{30}{112} \cdot 88 = 24$

Jadi, setelah dihitung dengan rumus tersebut dapat disimpulkan dusun 2 sebesar 26 , dusun 3 sebesar 24 , dusun 4 sebesar 15 dan dusun 1 sebesar 24 sampel.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Posyandu Jalaksana kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat, terdiri dari 4 RW dan 21 RT yang dibagi 4 Dusun. Tempat penelitian ini yaitu di Posyandu Anggrek, Posyandu Matahari, Posyandu Melati dan Posyandu Cemara Desa Jalaksana.

### **3.4 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 9 juli 2024 sampai dengan 16 juli 2024 dilakukan sebanyak 4 kali dengan diawali kegiatan penyusunan proposal penelitian hingga masa sidang proposal yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian.

## **3.5 Variabel Independen dan Variabel Dependen**

### **3.5.1 Variabel Independen**

Menurut Sugiyono (2019) variabel independen adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). variabel terikat pada penelitian ini adalah pembelajaran *toilet training*.

### **3.5.2 Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2019) sering disebut dengan varibael terikat, varibal terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya varibel bebas. Varibel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua.

### 3.6 Definisi Oprasional Penelitian

Variabel	Definisi oprasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
<b>Dependen</b> Pola Asuh orang tua	Pola pengasuhan yang membantu anak <i>toddler</i> mempelajari kontrol urin dan feses selama <i>toilet training</i> (Alini, 2019).	Kuisio ner ini diadopsi dari Rosdi anty Marvi a 2021	Menyebar kan kuesioner dan diisi oleh responden	berdasarkan skor: 1.Pola asuh otoriter 18-30 2.Pola asuh demokrasi 31-42 3.Pola asuh permisif 43-54	Ordinal
<b>Independen</b> <i>Toilet Training</i>	Menurut Baroya (2018) dan Nurrohman (2020) pembelajaran <i>toilet training</i> adalah usaha untuk mengajarkan anak untuk belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya dan mengajarkan anak untuk memakai celana sendiri setelah BAB atau BAK (Afifah, 2023).	Kuisio ner ini diadopsi dari Kartika Fatma wati 2019	Menyebar kan kuesioner dan diisi oleh responden	berdasarkan skor: Baik = > 40 Cukup = 26-40 Kurang = < 26	Ordinal

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembaran catatan pertanyaan yang berupa kuesioner untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler*. Berikut penjelasan mengenai kuesioner dalam penelitian ini.

1. Kuesioner tentang pola asuh orang tua dalam penelitian ini diadposi dari penelitian sebelumnya yaitu Rosdianty Marvia Dewi yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Desa Kendal Jaya tahun 2021. Kuesioner berisi 18 pertanyaan tentang pola asuh orang tua yang mempunyai anak usia *toddler*. Kuesioner ini telah di uji validitas dan reabilitasnya. Dengan keterangan jawaban : sangat setuju, setuju, dan tidak setuju, cara menjawabnya mengisi dengan diberikan tanda ceklis pada kolom jawaban yang tersedia. Jika jawaban sangat setuju skor 1, setuju skor 2, dan tidak setuju skor 3. Cara penilaianya yaitu dengan memberikan skor di setiap jawaban dan di jumlahkan.
2. Kuesioner tentang pembelajaran *toilet training* dalam penelitian ini diadposi dari penelitian sebelumnya yaitu pengaruh modeling video animasi terhadap kemampuan ibu dalam kesiapan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya tahun 2020 . Kuesiner berisi 11 pertanyaan tentang pembelajaran *toilet training* terhadap orang tua yang mempunyai anak usia *toddler*. Dengan keterangan jawaban: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Cara menjawabnya mengisi dengan diberikan tanda ceklis pada kolom jawaban yang tersedia. Selalu diberi skor 3, sering diberi skor 2, kadang diberi skor 1 dan tidak pernah diberi skor 0. Kategori baik =  $>40$ , cukup =  $> 26-40$ , kurang =  $<26$ . Cara penilaianya yaitu dengan memberikan skor di setiap jawaban dan di jumlahkan.

### **3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur sedangkan reabilitas adalah kosistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur (Musrifah *et al.*, 2021).

#### **3.8.1 Uji Validitas**

Pengujian validitas dilakukan pada 15 responden dari sampel yang akan diuji dengan karakteristik yang sama. Instrument pola asuh orang tua telah dilakukan uji validitas menggunakan program SPSS, item kuesioner dikatakan lulus uji validitas jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Hasil dari uji validasi instrument pola asuh orang tua dari 30 item pernyataan didapat 18 item memiliki  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan signifikansi 5% yaitu (0,514) sehingga dapat dikatakan kuesioner telah valid, Sedangkan 12 item pernyataan telah dieliminasi. Sedangkan pada instrument pembelajaran *toilet training* kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reabilitas oleh peneliti dengan jumlah soal 11 item. Uji reabilitas menggunakan skala *Alpha Cronbach* dengan nilai 0,893 yang berarti sangat reliabel.

#### **3.8.2 Uji Reliabilitas**

Kuesioner pola asuh dikatakan reliable jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6, hasil pengujian reliabilitas didapat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,570 sehingga dapat dikatakan kuesioner telah reliab. Sedangkan uji reabilitas pada kuesioner pembelajaran *toilet training*. Kuesioner dikatakan reliable jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6, hasil pengujian reliabilitas didapat bahwa nilai *Alpha Cronbach* dengan nilai 0,804

yang berarti sangat reliabel.

#### **Cronbach's Alpa Pola Asuh Orang Tua**

Cronbach's Alpa	N of Item
.838	30

#### **Cronbach's Alpa Pembelajaran *Toilet Training***

Cronbach's Alpa	N of Item
.804	50

### **3.9 Prosedur Pengumpulan Data**

Cara pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan lembaran pertanyaan persetujuan dan membagikan kuesioner pada orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* di Posyandu Anggrek, Posyandu Cemara, Posyandu Melati dan Posyandu Matahari di Desa Jalaksana, kemudian menjelaskan cara pengisianya. Responden diarahkan mengisi kuesioner dengan selesai dan kuesioner diambil pada saat itu juga oleh peneli:

1. Mengajukan studi pendahuluan kepada Ketua Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon.
2. Mengajukan surat studi pendahuluan kepada kepala Desa Jalaksana.
3. Mengajukan perizinan meminta data orang tua yang memiliki anak usia *toddler* kepada Bidan dan Kader Desa Jalaksana.

Data yang diperoleh terdiri dari:

1. Data primer

Sugiyono (2020) data primer ialah sumber yang langsung yang

memberi datanya untuk peneliti. Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari pengisian kuesioner oleh orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* di Posyandu Anggrek, Posyandu Cemara, Posyandu Matahari, dan Posyandu Melati Desa Jalaksana.

## 2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2020) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung dimana memeri data untuk peneliti, data tersebut didapatkan dari sumber yang bisa memberikan dukungan penelitian. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh data yang dimiliki oleh Posyandu Anggrek, Posyandu Cemara, Posyandu Matahari, dan Posyandu Melati jumlah orang tua yang mempunyai anak usia *toddler*.

### **3.10 Pengolahan Data**

#### 1) *Editing*

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan dari isian lembar formulir atau kuesioner terutama mengenai kelengkapan jawaban yang dikumpulkan melalui kuesioner.

#### 2) *Coding*

Setelah semua kuesioner dilakukan *editing*. Selanjutnya dilakukan *coding* atau memberikan kode yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Peneliti memberikan kode pada setiap jawaban responden satu persatu.

### **3.9.1 Tabel Coding hasil ukur**

Kode	Pola asuh
1	Pola asuh otoriter
2	Pola asuh demokrasi
3	Pola asuh permisif
Kode	Pembelajaran toilet training
1	Baik
2	Cukup
3	Kurang

### **3.9.2 Tabel Kuesioner pembelajaran *toilet training***

No	Indikator	Nomor item	Pertanyaan	Jumlah	
				Positif	Negatif
1.	Mengenal istilah dalam <i>toilet training</i>		1,3,6,7	-	4
2.	Membantu <i>toilet training</i> anak		2, 4,5,8,9,10,11	-	7
Jumlah item			11	11	

#### **3) *Procesing***

Peneliti telah melakukan sebuah proses memasukan data kedalam Komputer selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan *software*. Semua kuesioner terisi penuh dan benar, serta sudah melewati pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memproses data agar data yang sudah di-entry dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS (*Statitical Program for Social Science*) versi 25.0 untuk Windows.

#### **4) *Tabulating***

Tahap *tabulating* ini adalah proses pengelompokkan atau penyusunan data yang bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam

melakukan penjumlahan, serta disusun dan ditata agar dapat disajikan dan dilakukan analisis.

### **3.10 Analisis**

Analisa data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, dan mencari pola atau tema, dengan maksud untuk mengetahui maknanya atau Upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Octavia & Sutriani, 2019).

#### **3.10.1 Analisis Univariat**

Analisis univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian (Notoatmodjo, 2010). Variabel dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis Univariat untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pola asuh orang tua dan pembelajaran *toilet training*. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase.

#### **3.10.2 Analisis Bivariat**

Pada analisis bivariat tidak dilakukan uji validitas dan reabilitas. Setelah itu di uji normalitas yaitu memakai uji statistik *one-sample kolmogorov-smirnov test* dan hasilnya tidak normal sehingga dapat uji hubungan pola asuh dengan pembelajaran *toilet training* dengan uji statistik yang digunakan adalah *chi square* diolah dengan *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) yang hasilnya itu 0,017 yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana.

### **3.11 Etika Penelitian**

Secara umum menurut Nursalam (2020) prinsip etika penelitian dibagi menjadi 2 bagian, yaitu prinsip kemanfaatan, prinsip menghargai hak asasi manusia, dan prinsip keadilan.

#### **1) Lembar Penelitian (*Informed Consent*)**

Peneliti memohon izin untuk diminta kesediaannya sebagai responden kepada orang tua yang mempunyai anak usia *toddler*. Kemudian menjelaskan tata cara untuk menjawab kuesioner dan responden mengumpulkan kuesioner yang telah diisi kepada peneliti.

#### **2) Kerahasiaan (*confidentially*)**

Jaminan kerahasiaan hasil penelitian baik informasi ataupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaanya oleh peneliti, dengan tidak mencantumkan identitas orang tua yang mempunyai anak *toddler* di Desa Jalaksana.

#### **3) Kejujuran (*veracly*)**

Peneliti harus menunjukkan kejujuran kepada semua responden yaitu memberikan informasi secara jujur dan jelas berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tidak menutupi segala sesuatu yang terjadi kepada responden dan kepada lahan yang digunakan untuk penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan hubungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2024. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 9 juli sampai 16 juli 2024. Sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 88 responden yaitu orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* dan setiap Posyandunya memiliki sampel yang berbeda yaitu Posyandu Anggrek 25 sampel, Posyandu Matahari 15 sampel, Posyandu Cemara 24 sampel dan Posyandu Melati 24 sampel.

Dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner sehingga dapat diperoleh hasil sejauh mana faktor-faktor yang berhubungan dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Data-data tersebut antara lain karakteristik pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Hasil penelitian akan disajikan dalam dua bagian yaitu hasil Univariat dan analisis Bivariat. Berikut uraian hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **4.1.1 Analisis Univariat**

##### **4.1.1.1 Karakteristik Demografi Responden**

Karakteristik responden di Posyandu Desa Jalaksana yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Karakteristik Responen Orang Tua di Posyandu Desa Jalakasana**

<b>Karakteristik</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Usia</b>		
17-25	6	6,9%
26-35	42	47,7%
36-45	40	45,4%
Total	88	100.0
<b>Pendidikan</b>		
SD	11	12,5%
SMP	19	21,6%
SMA	23	26,1%
SMK	29	32,9%
S1	6	6,9%
Total	88	100.0
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Perempuan	49	55,7%
Laki-laki	39	44,3%
Total	88	100.0
<b>Usia Anak</b>		
1-2 tahun	48	54.5%
2-3 tahun	40	45.5%
Total	88	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa peneliti mendapatkan data responden yang berusia paling banyak yaitu usia 26-35 tahun sebanyak 42 (47,7%) orang. Selain itu, data pendidik responden yang paling banyak yaitu yang berpendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 29 (32,9%)

orang. Data anak yang usia *toddler* yang datang keposyandu kebanyak anak perempuan sebanyak 49 (55,7%) anak dan laki-laki sebanyak 39 (44,3%) anak. Selain itu usia anak yang berusia 1-2 tahun sebanyak 48 anak (54.5%), sedangkan yang berusia 2-3 tahun sebanyak 40 anak (45.5%).

#### **4.1.1.2 Pola Asuh Orang Tua Dan Pembelajaran *Toilet Trainin* Pada Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Desa Jalaksana**

Data kategorik dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia *Toddler* di Posyandu Desa Jalaksana (n=88)**

Variabel Pola Asuh	N	Persen (%)
Demokratis	63	71.6%
Otoriter	12	13.6%
Permisif	13	14.8%
Total	88	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 peneliti mendapatkan hasil responden pola asuh orang tua demokratis sebanyak 63 responden (71.6%), pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (13.6%), dan pola asuh orang tua permisif sebanyak 13 responden (14.8%).

**Tabel 4.3 Distribusi Pembelajaran *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di Posyandu Desa Jalaksana (n=88)**

Variabel Pembelajaran <i>Toilet Training</i>	N	Persen (%)
Baik	14	15.9%
Cukup	30	34.1%
Kurang	44	50.0%
Total	88	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 peneliti mendapatkan hasil responden pembelajaran *toilet training* baik sebanyak 14 responden (15.9%), pembelajaran *toilet training* cukup 30 responden (34.1%), dan pembelajaran

*toilet training* kurang sebanyak 44 responden (50.0%).

**Tabel 4.4 Nilai rata-rata pola asuh dan pembelajaran *toilet training***

Variabel	N	Minimum / Maksimum	Mean	Std Deviation
Pola Asuh Orang Tua	88	1-3	2.01	0.536
Pembelajaran <i>Toilet Training</i>	88	1-3	2.34	0.741

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai rata rata pola asuh sebanyak 2.01 sedangkan nilai rata-rata pembelajaran *toilet training* sebanyak 2.34. Dari hasil di atas nilai rata-rata yang paling besar yaitu nilai rata-rata pembelajaran *toilet training*.

#### 4.1.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan satu sama lain (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji chi square yang bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana.

#### **4.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Desa Jalaksana (n=88)**

Pola asuh orang tua	Baik (>40)		Cukup (26-40)		Kurang (<20)		Total	P value
	N	%	N	%	N	%		
demokratis	14	22.2%	16	25.4%	33	52.4%	63	
Otoriter	0	0.0%	8	66.7%	4	33.3%	12	0.017
Permisif	0	0.0%	6	46.2%	7	53.8%	13	
Total	14	15.9%	30	34.1%	44	50.0%	88	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang memiliki pembelajaran *toilet training* baik ada 14 orang (22.2%), cukup 16 orang (25.4%), kurang 33 (52.4%) dan pola asuh otoriter yang memiliki pembelajaran *toilet training* baik sebanyak 0 orang (0.0%), pembelajaran *toilet training* cukup 8 orang (66.7%), dan pembelajaran *toilet training* kurang sebanyak 4 orang (33.3%). Dan pola asuh permisif baik 0 orang (0.0), cukup 6 orang (46.2%), kurang 7 orang (53.8%) . Didapatkan nilai  $p=0.017$  tersebut lebih kecil dari pada  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan hasil output uji statistic *chi square* menginformasikan bahwa terdapat asosiasi signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training*,  $\chi^2(2)= 12.019$ ,  $p= 0.017$ .

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Desa Jalaksana

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan pola asuh demokratis sebanyak 63 responden (71.6%), pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (13.6%) dan permisif sebanyak 13 responden (14.8%). Didapatkan data bahwa distribusi frekuensi pola asuh orang tua dari 88 responden dengan kategori pola asuh yang digunakan oleh para orang tua yang memiliki anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana yaitu paling banyak menggunakan pola asuh demokratis. Pola

asuh demokratis digunakan oleh orang tua yang memiliki anak usia *toddler* di Desa Jalaksana hal tersebut di kaitkan dengan tingkat pendidikan orang tua yaitu pendidikan SD sebanyak 11 orang (12.5%), SMP sebanyak 19 orang (21.6%), SMA 23 orang (26.1), SMK 29 orang (32.9), dan S1 6 orang (6.9%).

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan nilai hasil pola asuh demokratis lebih banyak yaitu sebanyak 63 orang (71.6%) artinya orang tua di Posyandu Desa Jalaksana menggunakan pola demokratis. Menurut Syaiful pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang lainnya. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Masni, 2017).

Dimana pola asuh demokrasi orang tua tidak memaksakan kehendak orang tua, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri, memberikan penghargaan kepada anak ketika anak melakukan hal yang positif, memberikan arahan mengenai hal yang baik dan buruk pada anak, memberikan kebebasan kepada anak dalam hal bergaul namun tetap dalam pengawasan dan orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk membicarakan apa yang ingin dibicarakan. Nilai rata-rata yang di dapat pada variabel pola asuh yaitu terdapat nilai minimum 1, nilai maksimum 3, mean 2.01 dan standar deviation 0.536.

Dalam hal tersebut di atas memang pola asuh demokratis baik untuk mendidik anak saat melakukan pembelajaran *toilet training*. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis anak akan bertahap dalam belajar menggunakan *toilet*, belajar buang air besar, dan buang air kecil sehingga anak

akan menjadi anak yang mandiri dalam hal *toilet training*.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sudirman (2019) mengatakan bahwa pengasuhan demokratis akan berdampak pada seberapa baik menyelesikan pelatihan *toilet*. Orang tua berperan terhadap perkembangan motorik anak terutama dalam kebutuhan *toilet training*. Peneliti berpendapat bahwa jika orang tua mempraktikkan pengasuhan demokratis, anak mereka akan berhasil menjalankan *toilet training*. Orang tua bedampak pada perkembangan motorik anak, terutama saat *toilet training*. Keberhasilan melatih toilet meningkat karena teknik pengasuhan yang digunakan lebih efektif. Data yang didapat pola asuh demokratis sebanyak 23 responden (63.9%). Sedangkan tidak demokrasi sebanyak 13 responden (36.1%).

Penelitian Putri, Andri dan Yusnita 2023 mengatakan bahwa pola asuh demokrasi menunjukkan seorang ibu dan ayah lebih cenderung terbuka dalam komunikasi kepada anak, sehingga anak akan lebih cenderung untuk terbuka mengenai berbagai macam kondisi yang sedang dialami. Hal ini juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak dan membentuk perilaku positif pada anak. Semakin berkualitas dan positif pola asuh yang diterapkan kepada anak maka semakin tinggi tingkat keberhasilan anak dalam menjalani *toilet training*. Dengan data pola asuh demokratis sebanyak 27 responden (62.8%), otoriter sebanyak 11 responden (25.6%) dan permisif sebanyak 5 responden (11.6%) (Yuliana *et al.*, 2023).

#### **4.2.2 Pembelajaran *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di Posyandu Desa Jalaksana**

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan pembelajaran *toilet training* baik

sebanyak 14 responden (15.9%), pembelajaran *toilet training* cukup sebanyak 30 responden (34.1) dan pembelajaran *toilet training* kurang sebanyak 44 responden (50.0%). Hasil penelitian didapatkan data bahwa distribusi frekuensi pembelajaran *toilet training* dari 88 responden dengan kategori pembelajaran *toilet training* yang paling banyak yaitu pembelajaran *toilet training* kurang. Para orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana kurang melakukan pembelajaran kepada anaknya. Hal tersebut karena usia orang tua 26-35 tahun acuh mengenai pembelajaran *toilet training*. Pembelajaran *toilet training* merupakan salah satu tugas utama balita (1-3 tahun). Anak harus mampu mengenali rasa ingin buang air besar dan mengkomunikasikan rasa ingin buang air besar dan buang air kecil kepada orang tuanya (Magdalena & Melly,2019).

Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang kurang melakukan pembelajaran *toilet training* kepada anak *toodler* seperti mengenalkan kata pipis, memakaikan pakaian yang mudah dilepas, mengajak anak ke kamar mandi, menunjukkan penggunaan *toilet* dan mendudukan dan menjongkokan anak di kamar mandi, mengajarkan cebok setelah BAK dan BAB dan melakukan *toilet training* pada malam hari. Selain itu ada orang tua yang selalu melakukan pembelajaran *toilet training* supaya anaknya mandiri ke kamar mandi, dan kadang – kadang ada orang tua yang memaksakan anaknya untuk buang air besar dan air kecil di *toilet* kalau tidak di turuti anak tersebut dimarahi. Jika ibu cukup untuk melakukan pembelajaran *toilet training* anak tersebut bisa melakukannya secara mandiri. Oleh karena itu ibu sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Didapatkan nilai rata-rata pada variabel pembelajaran

toilet training yaitu minimum 1, maximum 3, mean 2.34 dan standar deviation 0.741.

Kurangnya pembelajaran *toilet training* akan membuat anak menjadi tidak mandiri dalam melakukan *toilet training*, mengompol di celana dan buang air kecil dan buang air besar bukan pada tempatnya. Hal itu akan menimbulkan kemunduran dalam perkembangan anak. Untuk itu orang tua harus memperhatikan kesiapan anak untuk mempelajari pembelajaran *toileting*.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Devi & Firdaus mengatakan bahwa orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak, karena beberapa orang tua yang mempunyai kesibukan dengan pekerjaan mereka atau malas mengantar anak ke *toilet*. Kesibukan tersebut membuat orang tua lebih memakai cara praktis dengan pemakaian diapers sehingga ibu tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau buang aiir kecil atau buang air besa. Didapatkan hasil distribusi frekuensi kemampuan orang tua tidak mampu sebanyak 13 responden (54.2%) sedangkan mampu sebanyak 11 responden (45.8%).

Penelitian Rischa Hamdanesti *toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada semua anak yang sudah memulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak, orang tua dan keluarga, seperti kesiapan fisik. Cara orang tua mendidik anaknya agar terbiasa untuk dapat buang air kecil dan buang air besar adalah dengan mengenalnya dan membiasakan anak untuk buang air besar dan buang air kecil di *toilet* (Richa et al, 2023).

#### **4.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Posyandu Desa Jalaksana**

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Jalaksana. Di dapatkan data orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* sebanyak 88 responden yang memiliki pola asuh demokratis yang memiliki pembelajaran *toilet training* baik ada 14orang (22.2%), cukup 16 orang (25.4%), kurang 33 (52.4%) dan pola asuh otoriter yang memiliki pembelajaran *toilet training* baik sebanyak 0 orang (0.0%), pembelajaran *toilet training* cukup 8 orang (66.7%), dan pembelajaran *toilet training* kurang sebanyak 4 orang (33.3%). Dan pola asuh permisif baik 0 orang (0.0), cukup 6 orang (46.2%), kurang 7 orang (53.8%).

Berdasarkan Hasil uji statistic diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,017$  nilai tersebut lebih kecil dari pada  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

Hasil analisis penelitian menunjukan bahwa ada hububungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* di Desa Jalaksana. Hasil kuesioner pada saat melakukan penelitian pada responden di Desa Jalaksana peneliti melihat keseluruhan jawaban responden rata-rata orang tua melakukan pola asuh sesuai dengan kriteria ada yang otoriter, ada yang demokrasi dan juga permisif. Dan juga pembelajaran *toilet training* orang tua kadang-kadang melakukanya, dan juga sering mengingatkan anak nya jika anak sedang bermain atau lupa dan selalu melakukan pembelajaran *toilet training* pada malam hari bila anak ingin tidur.

Pembelajaran *toilet training* dapat terjadi karena faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendukung pembelajaran *toilet training*. faktor internal diantaranya yaitu jenis kelamin, perbedaan ras, usia, genetic, dan kromosom sedangkan eksternal yaitu keadaan lingkungan sosial, ekonomi, nutrisi, stimulasi psikologis dan pola asuh. Selain faktor internal dan eksternal ada juga faktor pendukung yaitu Pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh, tingkat pengetahuan, usia ibu, kualitas perhatian ibu dan lingkungan. Selain karena faktor-faktor pembelajaran *toilet training* bisa dipengaruhi dalam kesiapan anak karena jika anak sudah siap untuk melakukan pembelajaran *toilet training* anak akan mudah untuk mempelajarinya sehingga dapat melakukannya dengan mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosdianty Marvia Dewi yang berjudul hubungan pola asuh orang dengan keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah di Desa Kendal Jaya tahun 2021 bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu Pendidikan ibu, ekonomi, dan karakteristik anak. Sedangkan faktor-faktor yang mendukung pembelajaran *toilet training* pada anak yaitu kesiapan fisik anak, mental, fisikologis, kesiapan orang tua, pekerjaan, Pendidikan, pola asuh orang tua dan lingkungan (Rosdianty, 2021).

Diperkuat lagi dengan jurnal yang dibuat oleh Hamidatus 2022 bahwa faktor pendukung pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* diantaranya adalah kesiapan fisik anak, kesiapan emosional anak, dan kesiapan orang tua. Kesiapan tersebut searah dengan pertumbuhan serta perkembangan tubuhnya, yang terdiri dari kesiapan fisik dan emosi. (Sa'adah D Hamidatus, 2022). Selain faktor-faktor pola asuh juga sangat mempengaruhi pertumbuhan

dan perkembangan anak oleh karena itu ibu sangat berperan penting dalam pembelajaran *toilet training*. Pada penelitian ini Sebagian pola asuh demokratis sebesar 63 orang (71,6%), pola asuh otoriter sebesar 12 (13.6%) dan pola asuh permisif sebesar 13 (14,8%).

Diperkuat lagi dengan jurnal Putri, Andri, dan Yusnita bahwa hasil penelitian didapatkan nilai  $P\text{-value} = 0,012 < 0,05$  artinya penelitian ini ada hubungan yang signifikan pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di Paud Tunas Harapan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa  $P\text{-value}$  sebesar 0.019 dengan  $\alpha=0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $p\text{-value} < \alpha$  dan dengan sendirinya  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan keberhasilan *toilet training* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang dan memaksa anak untuk menaati peraturan sikap ibu seperti ini akan menyebabkan anak susah diatur dan menghambat pembelajaran *toilet training*. Pola asuh demokratis berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, dan saling menghargai antara anak dan orang tua. Sikap seperti ini kemungkinan besar orang tua jauh dari tindakan kekerasan sehingga anak akan lebih siap dalam melakukan *toilet training*. Pola asuh permisif pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, tidak terlalu banyak menuntut dan tidak melarang anak pola asuh ini akan menghambat dalam pembelajaran *toilet training*.

Jurnal Laily et al., 2019 hasil penelitian hubungan pola asuh ibu

dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler. Hasil menunjukkan bahwa hasil uji statistic diperoleh nilai  $p\text{-value}=0,016$ , maka dapat disimpulkan data hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler (1-3 tahun) di Posyandu Desa Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Pada peneliti ini didapatkan hasil  $P\text{-value}$  0, 017 maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari dalam penelitian memiliki beberapa keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 4.3.1 Pada saat penelitian, ada beberapa responden mengisi kuesioner terburu-buru atau kurang fokus mengisi kuesioner.
- 4.3.2 Pada saat proses pengisian kuesioner responden bertanya tentang apa itu *toilet training*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dari variabel yang diteliti dapat di buat beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di Posyandu Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 63 orang (71.6%), pola asuh otoriter sebanyak 12 orang (13.6%) dan pola asuh permisif sebanyak 13 orang (14.8%).
2. Sebagian besar pola asuh orang tua terhadap *toilet training* baik sebesar 66.7% total 2.3%, *toilet training* cukup sebesar (27.1%) total 21.6%. sedangkan *toilet training* kurang sebesar 0.0% total 23.9%.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan nilai p value 0.017

#### 5.2 Saran

1. Bagi Responden

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan orang tua di Posyandu Desa Jalaksana dapat menerapkan pola asuh yang baik dalam mendidik anak tentang pembelajaran *toilet training* sehingga anak dapat buang air besar dan buang air kecil secara mandiri.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon

Hasil penelitian ini, bagi mahasiswa dapat menambah referensi tentang pola asuh dan *toilet training* serta dapat mengedukasi kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia *toddler* untuk melakukan *toilet training* sehingga anak tersebut di usia nya yang masih dini bisa melakukannya dengan mandiri.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Dari peneliti ini dapat menjadi referensi dan daftar pustaka untuk penelitian selanjutnya dengan berbagai variabel yang lebih baik. Dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini. Serta dapat menambah wawasan yang lebih luas lagi dalam hal pola asuh dan pembelajaran *toilet training*. Untuk variabel selanjutnya bisa mengangkat judul “pengaruh pola asuh orang tua dengan toilet training pada anak pra sekolah”.

### 4. Bagi puskesmas/lokasi penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan tenaga medis dapat memberikan pengetahuan wawasan yang lebih luas mengenai pembelajaran *toilet training* serta dapat memberitahukan kepada orang tua bahwa usia *toddler* harus sudah diajarkan *toilet training*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nafiah ulin, Wadi Hani, dan Lailiyah nurul, 2021. Konsep Pola Asuh Orang Tua Persfektif Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 2,
- Putri Grahita W, S Nanang bagus, dan Aziz Aditya Nur A, 2020. Hubungan pola asuh orang tua dengan toilet training pada anak usia 3-5 tahun di Jombang. Vol. 5 No 1, hal 11-2 0.
- Dra Ni Mendri Ketut & Badi'ah Atik, 2019. Penggunaan Buku Saku Toilet Training Dan Potty Chair Sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Toilet Training Pada Anak Toddler (1-3 Tahun) Di Paud. Sleman Yogyakarta : Husada Mandiri.
- Suparyanto & Rosad. (2020). Peningkatan disiplin melalui pembiasn toilet training pada anak usia 4-5 tahun. (2015, 5(3), 248-253.
- Hasbuan Saftian C, Armayanti Dina, Simatupang Orin F, Dan Sari Jumiati, 2020. Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam. Vol 01 No 01.
- Damayanti Aprilia, Ratna pusari W dan Kusumaningtyas, 2019. Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas sehari-hari.
- Santi Elisa M & Khotimah Nurui, 2019. Dampak Positif Toilet Training Pada Nilai dan Moral Di Kelompok A Tk Islam Terpadu Al Ibrah. Gresik.
- Hasanah Surotul & Idris, 2022. Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. Vol 4, No 3.
- Khoiruzzadi Muhammad & Prasetya Tiyas, 2021. Perkembangan Kognitif dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan Di Tinjau dari Pemikiran Jean Pieget

- dan Vygotsky. Vol. 11, No. 1.
- Magdalena Ina, Ulfie Nurul, dan Awaliah Sapitri, 2021. Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV Di SDN Grondong 2. Vol. 3, no. 2 hal. 245-252.
- Prasma Eva Natasha, lince, Sri, dan Samsinar, 2021. Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur. Vol. 2, No. 2, hal 26-32.
- R Aliya Putri, Dwi, dan Sapto, 2021. Hubungan Antara Kesiapan dan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya. Vol. 1, No. 1.
- Rohayani Farida, Wahyuni, Tirta, dan Annida, 2023. Pola asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). Vol. 5, No. 1
- Rahma Irvilia, Melti, dan Ririn, 2022. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ilham Lailul, 2022. Dampak pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. Vol. 4, No.2
- Safari Ganjar & putri, 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-6 Tahun. Fakultas Ilmu Kesehatan Bale Bandung. Vol viI, No. 2
- Andre Maulana S & Boy, 2018. Mengenali Tahap Perkembangan Psikomotorik Anak Usia Dini Di Desa Cintalangeng. Program Studi Psikologi. Vol. 2, No. 2

- Miniarti & Sri, 2022. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong. Vol. 10, No. 1
- Fanny Shellya D, A' im, dan Syuhrotut, 2023. Hubungan pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun. Vol. 5, No. 2
- Aprilianarsih & Silvie, 2023. Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. Vol. 8, No.2
- Prastiwi meiuta Hening, 2019. Pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. Vol 10, No. 2
- Wahyuni, khoirotun, Yuniati, dan Novi, 2021. Faktor -faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak di Gampong cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Bata Kota Banda Aceh. Vol. 5, No.2
- Fitriahadi Enny & Yesi, 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia. Vol 13, No.2
- Putri, Ganis, dan Riri, 2022. Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Usia 12- 24 bulan. Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Vol. 1, No. 1
- Febria Sinta, Kristiana dan Fadhlullah, 2021. Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Vol. 8, No. 2
- Sa'adah Hamidatus Daris, 2022. Faktor Yang Mempengaruhi Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Posyandu Sritanjung Di Wilayah Kerja

- Puskesmas Ngawi. Vol. 11, No. 2
- Widhiastuti Ratna, Titi, dan Wisnu, 2022. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Pra Sekolah.
- Universitas Bhamada Slawi Tegal. Vol. 6, No. 2
- Lutfiannisa Fadhillah & Deisy Sri Hardini, 2020. Pola Pembelajaran Toilet Training Anak Usia Sekolah Bagi Anak Enuresis Di SD Negeri Ledug Kabupaten Banyumas.
- Nurrohmah Anjar & Susilowati Tri, 2021. Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak, Universitas ‘ Aisyiyah Surakarta.
- Efendi Mutiasari Rivan, 2024. Implementasi Pembelajaran Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Vol 09, No 01
- Sundari Trilia Yuyun, 2021. Pengaruh Pola Asuh Demokrasi Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu
- Sa’adah Daris Hamidatus & Ekayamti Endri, 2022. Edukasi Toilet Training Pada Ibu Dengan Anak Usia Toddler di Dusun Ngrongi, Desa Grudo Kabupaten Ngawi. Vol VIII Edisi Khusus Juni 2022
- Yapalalin , Rosita, dan Bujuna, 2021. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini, Universitas Khairun kota Ternate vol 3
- Sundari Trilia Yuyun, 2021. Pengaruh Pola Asuh Demokrasi Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu

- Putri M, Andri Y dan Yusnita, 2023. Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah, Fakultas Kesehatan Muhammadiyah Pringsewu. Vol 17.no 2
- Bone, K. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler ( 2-3 Tahun ) Di Desa Ajallasse Kecamatan Cenrana. *Jhnmsa*, 1(2), 57–69.
- Widiawati, Serli, M, dan Yaswinda. (2020). Pelaksanaan Toilet Training Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang. Fakultas Ilmu Pendidikan. vol 4, No 1.
- Aida Ratna, W & Sukma, S. (2018). Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Balita Usia 12-36 Bulan. Kediri. Vol 7, No 1.
- Saferatul, K, Oswati, H, dan Safri. (2021). Gambaran Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Overview Of Toilet Training Readiness In Toddler*. Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Fifi Citra, W. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak 1-3 Tahun Berdasarkan Karakteristik Di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis. Poltekkes Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung. Vol VI, No. 2
- Aries W, Hudi W, Dan Srinalesti M. (2018). Riwayat Kesiapan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah (4-6 Tahun). STIKES RS. Bapis Kediri. Vol 11, No 1
- Eva Natasha P, Lince Siringo R, Sri Hunun W, Dan Samsinar B. (2021). Tingkat Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur. Jakarta Pusat. Vol 2, No 2
- Faiqotul H, Zainal M, dan Baitus Sholehah. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Berkariere Dan Tidak Berkariere Terhadap Tumbuh Kembang Anak Pada

- Usia Toddler. Jawa Timur. Vol 5, No 1
- Apriani Desak G.Y., Putri Desak Made F, S., Saparta, Febriani, dan Putu Ayu D. (2023). Gambaran Keterampilan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Toddler (Usia 1-3 Tahun) Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tabanan III. STIKES Advaita Medika Tabanan Indonesia. Vol 09, No 01
- Rischa Devi H, Siti F, Dan Nurwijayanti. (2019). Perkembangan Stimulasi Psikososial Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Toddler. Jl. Manila no 37 Sumberece, Kelurahan Singonegaran, Kota Kediri
- Desi Ranita S & Amelia Zainur R. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. Universitas Negeri Malang. Vol 3, No 1
- Anjar, N & Tri, S. (2021). Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Surakarta. Vol 5, No 2
- Nirmawati D, Fitriani, Dan Ery W. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler (2-3 Tahun) Di Desa Ajallase Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Vol 1, No 2
- Laily H, Rizky S, Dan Nurya K. Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Posyandu Desa Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan
- Irvilia R, Metti V, dan Ririn N. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol 6, No 2
- Moomina S & Selpina E. (2020). Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah. Kota Ambon, Maluku, Indonesi. Vol 8, No 2

- Nadya Nela R & Lina Eka R. (2022). Metode Penerapan Toilet Training Dalam Pembentukan Kemandirian Di KB Tunas Harapan. STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Vol 4, No 4
- Ratne, Heni P, Dan Raharjo A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. Universitas Ngudi Waluyo
- Siti Hayatun N, Rini S, Dan M.Martono Diel. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Otoriter Dan Pemisif Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Kayu Agung Kecamatan Sepatan. Universitas Yatsi Madani. Vol 1, No 4
- Mitha Megawati L, Amatus Yudi I, Dan Yolanda B. (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan. Vol 6, No 1
- Dwi K, Witri H, Indah W, Hemeksi R, dan Boedarsih. Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler Di Dusun Soka Desa Lerep Ungaran Barat. Universitas Karya Husada Semarang
- Sisilia Indriasari W& Fiorent Eksa J. (2022). Hubungan Kesiapan Fisik, Mental, dan Psikologis Anak Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Gading IV Palem Nirwana Desa Dukuh Tengah Sidoarjo
- Intan Iwanda S, Fadliyana E, Dan Nofrans Eka S. (2020). Hubungan Kesiapan Anak Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. Universitas Jambi. Vol 1, No 1
- Kriscillia Moly M, Liza M, Dan Oma M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stimulasi Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di

Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi. STIKes Yarsi Sumatera Barat. Vol 5, No 1

Silvi Dita S, Senja Atika Sari HS, Dan Immawati. (2021). Penerapan Pendidikan Kesehatan Tumbuh Kembang Pada Ibu Yang Memiliki Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di RSUD JEND. Ahmad Yani Metro. Vol 1, No 4

Zurriyatun T, Haryani, Melati Inayati A, Dan Henny Y.(2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Toilet Training Pada Ibu Dengan Anak Usia Toddler Di Desa Kekeri Wilyah Kerja Puskesmas Penimbung. Vol 4. No 1

Ubabuddin.(2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. IAIS Sambas.Vol V, No 1

Shofiyatuz Z & Suyadi. (2019). Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun Melalui Toilet Training (Studi Kasus Di KB Griya Nanda Yogyakarta). Vol 1, No 2

Dinda Aryani P & Usep K. (2018). Pembelajaran Toilet Training Bagi Siswa Tunagrahita. Fakultas Negeri Malang. Vol 3, No 2

Nur Fadilah A, Sabruddin G, Dan Kamaluddin.(2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. Universitas Muhammadiyah Makasar. Vol 14, No 1

Rafika Ulfa. Varibel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. STTT BB.

Lailul I. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman. Vol 4, No 2

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **LEMBAR PERMOHONAN**

### **SEBAGAI RESPONDEN**

Kepada

Yth. Ibu calon responden

Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon.

Nama : Wina Widiyawati

NIM : 200711065

Akan melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembelajaran *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di Posyandu Desa Jalaksana”. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pembelajaran *toilet training* dan sebagai salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan program S1 Ilmu Keperawatan. Saya menjamin kerahasiaan pendapat dan identitas ibu. Informasi yang ibu berikan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian saya.

Demikian permohonan saya atas kerjasama dan partisipasinya saya mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Wina Widiyawati

## **Lampiran 2**

### **LEMBAR PERSETUJUAN**

### **MENJADI RESPONDEN**

#### **(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Data Demografi

Usia : \_\_\_\_\_

Pekerjaan : \_\_\_\_\_

Kualitas perhatian ibu : Baik

Cukup

Lingkungan : Toilet training

Belum toilet training

Setelah saya memahami tujuan dari penelitian ini, saya selaku responden dengan sukarela dan tanpa paksaan bersedia jika hanya mengisi kuesioner yang telah dijelaskan oleh penelitian. Bila kuesioner yang diberikan penelti menimbulkan ketidaknyamanan bagi saya, saya berhak mengundurkan diri sebagai responden dan tidak melanjutkan partisipasi dalam peneltian ini .

Kuningan , 2024

Responden

### **Lampiran 3**



## **LEMBAR KUESIONER HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PEMBELAJARAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA TODDLER DI POSYANDU DESA**

**JALAKSANA**

---

### **PETUNJUK PENGISIAN**

1. Tulis identitas orang tua pada kolom yang telah disediakan.
2. Berikan tanda ceklis (✓) pada jawaban yang dianggap benar.

Data orang tua

Pendidikan :

Jenis kelamin : laki-laki

Perempuan

Jenis kelamin anak : laki-laki  perempuan

Keterangan jawaban pola asuh orang tua :

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

Keterangan jawaban pembelajaran toilet training:

- Selalu . Tidak pernah
- Sering
- Kadang-kadang
- Jarang

## KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA

No	Pertanyaan	Kriteria jawaban		
		SS	S	TS
		1	2	3
1.	Orang tua selalu memaksakan kehendak anaknya sesuai dengan keinginan orang tuanya.			
2.	Orang tua tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan, karena orang tua tahu apa yang terbaik untuk anaknya.			
3.	Semua keputusan berada ditangan orang tua			
4.	Orang tua memarahi anak bahkan memukul anak adalah hal yang wajar dilakukan oleh orang tua			
5.	Orang tua mempunyai peraturan sendiri dan anak harus selalu patuh terhadap peraturan tersebut meskipun anak tidak menyukainya			
6.	Orang tua membatasi anak untuk bermain di luar rumah			
7.	Orang tua meberikan kesempatan pada anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan			
8.	Orang tua akan menjelaskan kepada anak tentang perbuatan baik dan buruk agar anak bisa memilih mana perbuatan baik dan mana			

	perbuatan buruk			
9.	Orang tua akan memberikan suatu penghargaan kepada anaknya ketika anak melakukan sesuatu dengan baik			
10.	Orang tua melibatkan anaknya untuk mengambil Keputusan			
11.	Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tetapi orang tua selalu Mengawasinya			
12.	Orang tua memberikan kebebasan anak untuk memilih apa yang ia inginkan namun masih dalam pengawasan orang tua			
13.	Orang tua tidak mengawasi anaknya ketika anak sedang bermain di luar rumah			
14.	Orang tua selalu memberikan apa yang diinginkan anaknya karena orang tua merasa ini adalah salah satu cara orang tua menunjukkan rasa kasih sayangnya			
15.	Orang tua tidak memperdulikan anaknya ketika anak melakukan kesalahan			
16.	Orang tua selalu menuruti kemauan anak supaya anak merasa senang			
17.	Orang tua mebiarkan anak dengan kesibukan			

	dia Sendiri			
18.	Orang tua selalu memanjakan anaknya merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua			

**Lampiran 4**

**KUESIONER PEMBELAJARAN TOILET TRAINING**

NO	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang kadang	Jarang	Tidak pernah
		3	2	1	4	0
1.	Apakah orang tua mengenalkan istilah pipis pada anak?					
2.	Apakah orang tua memakaikan pakaian yang mudah dilepas oleh anak ?					
3.	Apakah orang tua mengajak anak ke kamar mandi bila anak merasa maupun tidak merasa sensasi berkemih atau defekasi?					
4.	Apakah orang tua menunjukkan penggunaan toilet sesuai jenis kelamin?					
5.	Apakah orang tua mendudukkan/ menjongkokkan anak di kamar mandi bila anak ingin BAK/BAB					
6.	Apakah orang tua menunggui anak sambil bercerita agar tetap merasa					

	nyaman ?				
7.	Apakah orang tua memberi pujian pada anak atas tindakannya yang kooperatif?				
8.	Apakah orang tua mengajarkan cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang benar setelah selesai BAK/BAB?				
9.	Apakah orang tua membiasakan anak agar setelah dari kamar mandi/toilet/WC selalu mencuci tangan?				
10.	Apakah orang tua menawarkan anak untuk BAK (normalnya anak umur 1-3 tahun BAK 4-6 jam sekali)?				
11.	Apakah orang tua melakukan toilet training pada malam hari ?				

Lampiran 5

## **POLA ASUH ORANG TUA**

## Lampiran 6

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	Total
3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	1	27
4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	41
4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	42
3	3	3	3	1	2	3	2	2	2	1	25
1	2	2	2	3	2	2	3	3	1	1	22
4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	41
3	3	2	1	2	1	1	1	1	1	1	17
3	3	3	1	3	3	3	1	1	3	3	27
3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	42
2	2	2	1	3	2	3	2	3	2	1	23
1	2	3	1	2	2	3	4	4	2	3	27
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
2	3	3	2	1	4	1	1	2	2	2	23
3	2	1	1	1	3	3	4	3	2	1	24
4	2	3	3	0	1	1	2	2	3	2	23
3	3	2	2	1	1	0	4	0	0	0	16
4	4	2	2	1	1	3	0	1	2	3	23
2	0	0	3	1	3	3	2	2	3	3	22
3	3	4	4	2	2	2	1	3	2	4	30
4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	40
2	1	2	4	1	2	4	3	3	2	2	26
2	3	3	2	1	1	0	1	2	2	3	20
3	3	3	3	2	4	4	1	1	1	1	26
4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	42
3	2	3	4	2	3	2	3	1	1	1	25
3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	35
3	3	1	0	3	3	3	3	3	0	3	25
4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	41
3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	32
3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	1	28
2	1	1	1	2	1	1	3	3	3	2	20
3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	28
2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	18
3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	2	29
1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	0	20
3	4	2	4	4	2	2	2	1	1	4	31
3	2	2	2	3	3	1	1	1	0	0	18
3	2	3	3	2	2	3	2	2	1	1	24
3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	2	23
3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	42
3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	2	28
4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	40
3	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	24
3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25
2	3	1	1	3	2	3	3	3	2	2	26
3	3	3	0	3	2	3	3	3	3	3	29
3	2	1	0	3	0	3	1	1	3	3	20
3	3	4	3	3	0	3	3	2	0	1	35
3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	31
3	3	2	2	1	1	2	2	1	2	3	22
3	2	1	3	3	1	3	3	3	2	1	25
3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	1	27
3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	30
3	2	3	1	1	4	4	2	1	3	2	26
2	2	2	1	3	1	4	2	2	2	2	23
2	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	29
2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	1	23
3	3	3	2	4	0	3	3	2	2	1	26
2	4	4	3	2	2	2	3	3	3	3	41
1	2	3	3	3	2	3	4	2	3	4	30
2	3	1	1	1	2	2	3	3	2	4	24
3	3	3	2	2	0	2	3	3	2	2	22
2	3	1	1	1	2	2	3	3	2	4	24
3	3	3	2	4	0	3	3	2	2	1	26
1	3	1	1	3	3	2	3	3	1	1	20
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	25
2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	24
3	3	3	2	2	1	0	0	0	0	0	14
4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	41
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
3	1	1	3	3	1	3	3	3	2	3	25
2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	0	26
2	1	3	3	1	3	3	3	1	1	1	22
3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	42
3	1	3	3	3	1	1	2	2	2	4	25
4	2	0	0	0	2	2	0	0	0	0	10
1	1	3	3	3	3	2	3	3	3	1	26
3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	42
1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	15
3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	29
3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	30
1	1	1	2	1	3	2	2	2	1	1	17
3	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	30
3	2	1	2	3	3	2	3	3	3	3	28
2	3	2	2	2	2	2	3	1	3	2	25
2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	26

kode x	kode y
3	2
2	1
2	1
2	3
2	3
2	1
2	3
3	2
2	1
1	3
1	2
2	3
2	3
3	3
2	3
2	3
1	3
2	3
2	2
2	1
2	3
2	2
3	3
2	2
2	3
3	2
2	3
2	2
3	3
1	2
2	3
2	3
2	3
2	1
2	2
2	1
2	3
2	3
2	2
2	3
3	2
2	3
3	3
2	2
1	2
2	2
2	3
2	3
1	3
2	2
2	3
2	2
2	3
2	3
2	1
2	3
2	3
1	2
2	1
3	3
1	2
1	3
1	2
3	3
2	3
2	1
3	2



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN (FIKES)**

Kampus 1 : Jl. Tuparev No.70 45193 Telp. +62-231-209698, +62-231-204276 Fax. +62-231-209608  
Kampus 2 dan 3 : Jl. Falatihah - Wetanbawih Cirebon Email: [info@umc.ac.id](mailto:info@umc.ac.id) Email: [informatika@umc.ac.id](mailto:informatika@umc.ac.id) Website: [www.umc.ac.id](http://www.umc.ac.id)

No : 282/UMC-FIKes/IV/2024

Cirebon, 29 April 2024

Lamp. :

Hal : Permohonan Ijin Studi Pendahuluan Penelitian

Kepada Yth :  
**Kepala Desa Jalakasana**  
di  
Tempat

Dengan hormat,

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

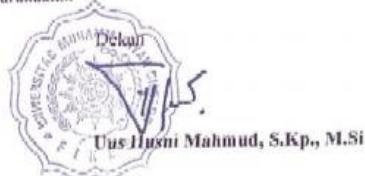
Sehubungan dengan proses penelitian dalam penyusunan Skripsi pada semester Genap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Unjversitas Muhammadiyah Cirebon Tahun Akademik 2023-2024. Olch karena itu, mahasiswa membutuhkan data-data pendukung yang relevan. Adapun nama mahasiswa sebagai berikut:

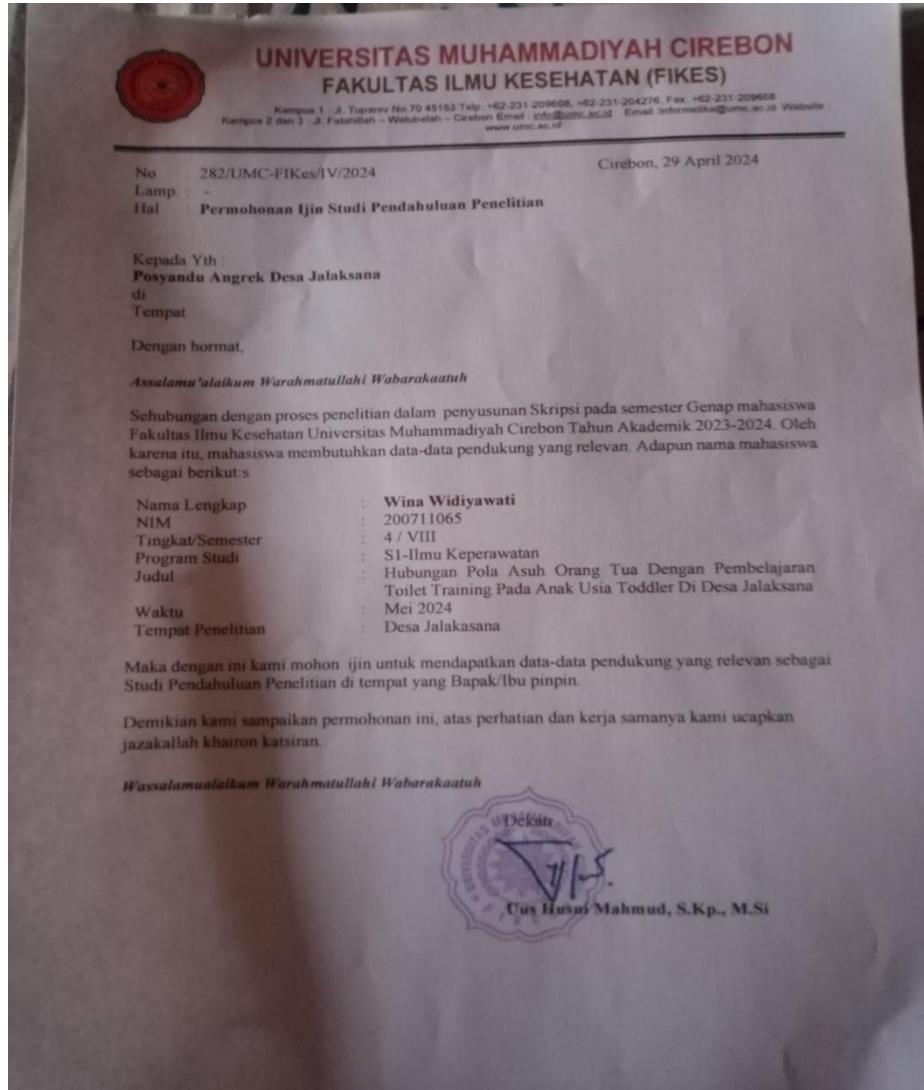
Nama Lengkap	:	<b>Wina Widijewati</b>
NIM	:	200711065
Tingkat/Semester	:	4 / VIII
Program Studi	:	SI-Ilmu Keperawatan
Judul	:	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Jalakasana
Waktu	:	Mei 2024
Tempat Penelitian	:	Desa Jalakasana

Maka dengan ini kami mohon ijin untuk mendapatkan data-data pendukung yang relevan sebagai Studi Pendahuluan Penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pinpin.

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan jazakallah khairon katsiran.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*





## Lampiran 8

### Hasil Analisis Univariat

		Statistics	
		pola asuh orang tua	pembelajaran toilet training
N	Valid	88	88
	Missing	0	0
Mean		2.01	2.34
Median		2.00	2.50
Mode		2	3
Minimum		1	1
Maximum		3	3
Sum		177	206
Percentiles	1	1.00	1.00
	2	1.00	1.00
	3	1.00	1.00

### Frequency Table

#### pola asuh orang tua

Valid		Frequency	Percent	Cumulative Percent	
				Valid Percent	Percent
Valid	pola asuh otoriter (18-30)	12	13.6	13.6	13.6
	pola asuh demokrasi (31-36)	63	71.6	71.6	85.2
	pola asuh permisif (37-54)	13	14.8	14.8	100.0
	Total	88	100.0	100.0	100.0

#### pembelajaran toilet training

Valid		Frequency	Percent	Cumulative Percent	
				Valid Percent	Percent
Valid	baik (>40)	14	15.9	15.9	15.9
	cukup (26-40)	30	34.1	34.1	50.0
	kurang (<40)	44	50.0	50.0	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

## Lampiran 9

### ANALISIS BIVARIAT

#### Case Processing Summary

			Cases		Total	
	Valid N	Percent	Missing N	Percent	N	Percent
pola asuh orang tua * pembelajaran toilet training	88	100.0%	0	0.0%	88	100.0%

#### pola asuh orang tua \* pembelajaran toilet training Crosstabulation

pola asuh orang tua	pola asuh otoriter (18-30)	pembelajaran toilet training			Total	
		baik (>40)	cukup (26-40)	kurang (<40)		
		Count	0	8	4	12
		% within pola asuh orang tua	0.0%	66.7%	33.3%	100.0
						%
pola asuh demokrasi (31-36)	Count	14	16	33	63	
		% within pola asuh orang tua	22.2%	25.4%	52.4%	100.0
						%
pola asuh permisif (37-54)	Count	0	6	7	13	
		% within pola asuh orang tua	0.0%	46.2%	53.8%	100.0
						%
Total	Count	14	30	44	88	
		% within pola asuh orang tua	15.9%	34.1%	50.0%	100.0
						%

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pola asuh orang tua	pembelajaran toilet training
N		88	88
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2.01	2.34
	Std. Deviation	.536	.741
Most Extreme Differences	Absolute	.361	.313
	Positive	.361	.187
	Negative	-.355	-.313
Test Statistic		.361	.313
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

### Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.019 <sup>a</sup>	4	.017
Likelihood Ratio	15.167	4	.004
Linear-by-Linear Association	.515	1	.473
N of Valid Cases	88		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.91.



## UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON FAKULTAS ILMU KESEHATAN (FIKES)

Kampus 1 : Jl. Tuparev No.70 45153 Telp. +62-231-209600, +62-231-204276, Fax. +62-231-209608  
Kampus 2 dan 3 : Jl. Fatahillah - Wolubloah - Cirebon Email: [info@umc.ac.id](mailto:info@umc.ac.id) Email: [informasi@umc.ac.id](mailto:informasi@umc.ac.id) Website: [www.umc.ac.id](http://www.umc.ac.id)

No : 570/UMC-FIKes/VII/2024

Cirebon, 05 Juli 2024

Lamp. :

Hal : Permohonan Surat Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth :  
Kepala Desa Jalaksana  
di  
Tempat

Dengan hormat,

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sehubungan dengan proses penelitian dalam penyusunan Skripsi pada semester Genap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon Tahun Akademik 2023-2024. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan data-data pendukung yang relevan. Adapun nama mahasiswa sebagai berikut:

Nama Lengkap	:	Wina Widiyawati
NIM	:	200711065
Tingkat/Semester	:	4 / VIII
Program Studi	:	S1-Ilmu Keperawatan
Judul	:	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Jalaksana
Waktu	:	Juli – Agustus 2024
Tempat Penelitian	:	Desa Jalaksana

Maka dengan ini kami mohon ijin untuk mendapatkan data-data pendukung yang relevan sebagai Penelitian Skripsi di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan jazakallah khairon katsiran.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*





## FAKULTAS ILMU KESEHATAN (FIKES)

Universitas Muhammadiyah Cirebon  
Jl. Veteran No. 10, Cirebon, Jawa Barat 45191, Indonesia  
Telp. +62 31 841 2222 | Fax. +62 31 841 2223 | E-mail. [www.umc.ac.id](mailto:www.umc.ac.id)

No. STO FIKES VII/2024

Cirebon, 05 Juli 2024

Lamp.

Hal.

Permohonan Surat Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.  
**Posyandu Melati Desa Jalaksana**  
di  
Empat

Dengan hormat,

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sehubungan dengan proses penelitian dalam penyusunan Skripsi pada semester Genap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon Tahun Akademik 2023-2024. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan data-data pendukung yang relevan. Adapun nama mahasiswa sebagai berikut:

Nama Lengkap	:	<b>Wina Widiyawati</b>
NIM	:	200711065
Tingkat/Semester	:	4 / VIII
Program Studi	:	S1-Ilmu Keperawatan
Judul	:	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Jalaksana
Waktu	:	Juli - Agustus 2024
Tempat Penelitian	:	Desa Jalaksana

Maka dengan ini kami mohon ijin untuk mendapatkan data-data pendukung yang relevan sebagai Penelitian Skripsi di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapan jazakallah khairon katsiran.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



**\* Alus Husni Mahmud, S.Kp., M.Si**



## FAKULTAS ILMU KESEHATAN (FIKES)

Kampus 1 : Jl. Tuparev No.70 45153 Telp. +62-231-209608, +62-231-204276, Fax. +62-231-209608  
Kampus 2 dan 3 : Jl. Fatahillah – Watubelah – Cirebon Email : [info@umc.ac.id](mailto:info@umc.ac.id) Email : [informatika@umc.ac.id](mailto:informatika@umc.ac.id) Website : [www.umc.ac.id](http://www.umc.ac.id)

No : 570/UMC-FIKes/VII/2024

Cirebon, 05 Juli 2024

Lamp. :

Hal : Permohonan Surat Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth :  
**Posyandu Cempaka Desa Jalaksana**  
di  
Tempat

Dengan hormat,

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaaatuh*

Sehubungan dengan proses penelitian dalam penyusunan Skripsi pada semester Genap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon Tahun Akademik 2023-2024. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan data-data pendukung yang relevan. Adapun nama mahasiswa sebagai berikut:

Nama Lengkap	:	<b>Wina Widiyawati</b>
NIM	:	200711065
Tingkat/Semester	:	4 / VIII
Program Studi	:	S1-Ilmu Keperawatan
Judul	:	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Jalaksana
Waktu	:	Juli – Agustus 2024
Tempat Penelitian	:	Desa Jalaksana

Maka dengan ini kami mohon ijin untuk mendapatkan data-data pendukung yang relevan sebagai Penelitian Skripsi di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan jazakallah khairon katsiran.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaaatuh*





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN (FIKES)

Kampus 1 : Jl. Tuparev No.70 45153 Telp. +62-231-209608, +62-231-204276, Fax. +62-231-209608  
Kampus 2 dan 3 : Jl. Fatahillah – Watubelahan – Cirebon Email : [info@umc.ac.id](mailto:info@umc.ac.id) Email : [informatika@umc.ac.id](mailto:informatika@umc.ac.id) Website : [www.umc.ac.id](http://www.umc.ac.id)

No : 570/UMC-FIKes/VII/2024

Cirebon, 05 Juli 2024

Lamp. :

Hal : Permohonan Surat Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth :  
**Posyandu Matahari Desa Jalaksana**  
di  
Tempat

Dengan hormat,

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sehubungan dengan proses penelitian dalam penyusunan Skripsi pada semester Genap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon Tahun Akademik 2023-2024. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan data-data pendukung yang relevan. Adapun nama mahasiswa sebagai berikut:

Nama Lengkap	:	<b>Wina Widiyawati</b>
NIM	:	200711065
Tingkat/Semester	:	4 / VIII
Program Studi	:	S1-Illu Keperawatan
Judul	:	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Jalaksana
Waktu	:	Juli – Agustus 2024
Tempat Penelitian	:	Desa Jalaksana

Maka dengan ini kami mohon ijin untuk mendapatkan data-data pendukung yang relevan sebagai Penelitian Skripsi di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapan jazakallah khairon katsiran.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*





## FAKULTAS ILMU KESEHATAN (FIKES)

Kampus 1 Jl. Tipearew No.7B AP.DA Telpon: 0382-331206276 Email: fikes@umc.ac.id  
Kampus 2 Jalan 3 - Jl. Pakubuwono - Watubokoh - Cirebon - Jawa Barat 40132 - Indonesia  
[www.umc.ac.id](http://www.umc.ac.id)

No : 870 UMC-FIKES/VII/2024

Cirebon, 05 Juli 2024

Lamp:

Hal : Permohonan Surat Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth:  
**Posyandu Angrek Desa Jalaksana**  
di  
Tempat

Dengan hormat,

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sehubungan dengan proses penelitian dalam penyusunan Skripsi pada semester Genap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon Tahun Akademik 2023-2024. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan data-data pendukung yang relevan. Adapun nama mahasiswa sebagai berikut:

Nama Lengkap	:	<b>Wina Widiyawati</b>
NIM	:	200711063
Tingkat/Semester	:	4 / VIII
Program Studi	:	S1-Ilmu Keperawatan
Judul	:	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Jalaksana
Waktu	:	Juli – Agustus 2024
Tempat Penelitian	:	Desa Jalaksana

Maka dengan ini kami mohon ijin untuk mendapatkan data-data pendukung yang relevan sebagai Penelitian Skripsi di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapan jazakallah khairon katsiran.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



**Qusyairi Mahmud, S.Kp., M.Si**

## **Surat Balasan Penelitian**

### **Surat Pendahuluan**



#### **KEPALA DESA JALAKSANA KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN**

Nomor : 0417-BP-Permit  
Surat : Izin  
Lampiran :  
Hal : Izin Penelitian

Tanggal : 05/05/2024  
Perihal :  
Yth. Dekan Universitas  
Muhammadiyah Cirebon  
Dr.  
Tempat :

Dengan Hormat, semoga kita semua selalu diberikan kesehatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Berdasarkan dengan Surat dari Universitas Muhammadiyah Cirebon Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) Nomor : 282/UMC-FIKes/IV/2024 tanggal 29 April 2024 Hal : Permohonan Ijin Studi Pendahuluan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi pada semester Genap Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan, maka dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : **WINA WIDIWAWATI**

Nim : 200711065

Untuk Melaksanakan Penelitian tentang Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Pembelajaran Toilet Training pada anakausia Toddler di Desa Jalaksana pada Bulan Mei s/d Juni 2024.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

  
**KEPALA DESA JALAKSANA,**  
H. JUHANA, S.Pd. M.Pd

**POSYANDU**  
**Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana**  
**Kabupaten Kuningan**

Nomor :  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1+  
Perihal : Balasan Permohonan Pengambilan Data untuk Penelitian

Yth Dekan Universitas  
**Muhammadiyah Cirebon**

Di  
Tempat

Dengan hormat, semoga kita semua selalu diberikan kesehatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, dan selalu dalam lindungan Allah AWT.

Berdasarkan dengan surat dari Universtas Muhammadiyah Cirebon Nomor : 282/UMC-FIKES/IV/2024 tanggal 29 April 2024 Hal:Permohonan ijin Studi Pendahuluan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi pada sememester Genap Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan, maka dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : **WINA WIDIWATI**

Nim : 200711065

Untuk melaksanakan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Pembelajaran Toilet Training pada anak usia toddler di Desa Jalaksana pada bulan mei s/d Juli 2024.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

POSYANDU ANGGREK



N. Herna S Tr. Keb

## Surat Balasan Izin Penelitian



### KEPALA DESA JALAKSANA KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN

Nomor : 141/ 140 /Pemdes  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Jalaksana, 08 Juli 2024  
Kepada  
Yth. Dekan Universitas  
Muhammadiyah Cirebon  
di  
Tempat

Dengan Hormat, semoga kita semua selalu diberikan kesehatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Berdasarkan dengan Surat dari Universitas Muhammadiyah Cirebon Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) Nomor : 570/UMC-FIKes/VII/2024 tanggal 05 Juli 2024 Hal : Permohonan Surat Izin Penelitian Skripsi dalam rangka penyusunan Skripsi pada semester Genap Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan, maka dengan ini memberikan izin penelitian Skripsi kepada :

Nama : WINA WIDIWAWATI

Nim : 200711065

Tingkat/Semester : 4 / VIII

Program Studi : S1 – Ilmu Keperawatan

Untuk Melaksanakan Penelitian Skripsi tentang Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Pembelajaran Toilet Training pada anak usia Toddler di Desa Jalaksana pada Bulan Juli s/d Agustus 2024.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



H. JUHANA, S.Pd. M.Pd

Jalan Raya Kuningan Cirebon Dusun 04 Rt 021 Rw 004 Nomor 07 No Telp : 02328910227  
Website <http://desa-jalaksana.kuningankab.go.id> e-mail [info@desa-jalaksana.kuningankab.go.id](mailto:info@desa-jalaksana.kuningankab.go.id)  
KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN KODE POS (45554)

## **Lampiran 11**

### **Dokumentasi**



## Lampiran 12

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wina Widiyawati dilahirkan di Kuningan pada tanggal 22 maret 2002, merupakan anak ke dua dari 2 bersaudara, orang tua bernama Bapak Ucu dan Ibu Usmiati. Alamat penulis berada di Dusun Mulya Rt 01 Rw 01 Desa Tajurbuntu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan. Pendidikan Formal yang telah ditempuh oleh peneliti yang diawali masuk Madrasah/Raudhatul Jannah 2008/2009, lalu melanjutkan sekolah dasar di SDN Tajurbuntu tahun 2014/2015, dan dilanjutkan menempuh sekolah menengah pertama di SMPN 1 Pancalang tahun 2016/2017, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMAN 1 Mandirancan tahun 2020. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Cirebon dengan mengambil Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.

Kontak yang dapat dihubungi

Email : [winawidiyawati20@gmail.com](mailto:winawidiyawati20@gmail.com)